

**Analisis Fundamental dan Teknikal untuk Menentukan Keputusan
Investasi Saham Sub Sektor *Food and Beverages*
yang *Listing* di ISSI Periode 2014 – 2017**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata S. 1 dalam Ilmu Ekonomi Islam



Oleh :

NADYA AYU POPI HALUANSA

1405026062

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. DR. HAMKA (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024) 7601291, 7624691,
Semarang, Kode Pos 50185

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks

Hal : Naskah Skripsi

A.n Nadya Ayu Popi Haluansa

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ekonomi
Dan Bisnis Islam
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Nadya Ayu Popi Haluansa

NIM : 1405026062

Jurusan : Ekonomi Islam

Judul Skripsi : **Analisis Fundamental dan Teknikal untuk Menentukan Keputusan Investasi Saham Sub Sektor *Food and Beverages* yang Listing di ISSI Periode 2014 – 2017**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosalikan.

Demikian atas perhatiannya, harap menjadi maklum adanya dan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Juli 2018

Pembimbing I

Dr. Ari Kristina P. SE., M.Si.
NIP. 19790512 200501 2 004

Pembimbing II



Dr. Cita Sary D. SHI., MEI
NIP.19820422 201503 2 04



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. DR. HAMKA (kampus III) Ngaliyan Telp/Fax (024)
7601291, 7624691, Semarang, Kode Pos 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Fundamental Dan Teknikal untuk Menentukan Keputusan Investasi Saham Sub Sektor *Food and Beverages* yang Listing di ISSI Periode 2014 – 2017
Penulis : Nadya Ayu Popi Haluansa
NIM : 1405026062
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo dan dinyatakan LULUS dengan predikat *cumlaude/baik/cukup* pada tanggal :

24 Juli 2018

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2017/2018

Semarang, 30 Juli 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

M. Nadzir, M.Si
NIP. 197309232003121002

Sekretaris Sidang

Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, S.E., M.Si
NIP. 197905122005012004

Penguji I

Muchammad Fauzi, S.E., M.M.
NIP. 197302172006041001

Penguji II

H. Khoirul Anwar, M.Ag.
NIP. 196904201996031002



Pembimbing I

Dr. Ari Kristin Prasetyoningrum, S.E., M.Si
NIP. 197905122005012004

Pembimbing II

Cita Sarv Dja'akum, S.H.I., M.E.I.
NIP. 198204222015032004

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ^ص وَمَا
تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ ^{عَدَا} ^ص وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ^ج
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : " Sesungguhnya Allah, hanya kepada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S Luqman [31]: 34)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan rangkaian kata dari karya sederhana ini untuk

1. Bapak Ruslim Munjali dan Ibu Ruminah

Sosok terkuat dan terhebat yang selalu mendoakan, memotivasi dan mengantarkanku untuk menggapai cita – cita. Semoga Allah SWT selalu merahmati mereka.

2. Adik, Muhammad Azka Kurniawan

Sahabat abadi yang akan selalu bersama – sama untuk membanggakan orang tua.

3. Guru – guruku

Layaknya cahaya ditengah kelamnya kebodohan, terimakasih atas ilmu yang tiada henti diberikan.

4. Sahabat – sahabatku

Melangkah bersama dalam suatu proses, tertawa bersama saat bahagia dan saling menguatkan dikala duka.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran – pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 5 Juli 2018

Deklarator



Nadya Ayu Popi Haluansa

NIM. 1405026062

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (titik bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zal	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (titik bawah)

ظ	Za	Z	Zet (titik bawah)
ع	'Ain	' _	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	' _	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Tasydid* Ditulis Rangkap

لَعَلَّكُمْ ditulis *la'allakum*

III. *Ta' Marbutah* di Akhir kata

a) Bila dimatikan, ditulis h:

حَمْرَةَ ditulis *Hamzah*

b) Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'matullah*

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah menetapkan lima industri untuk mempersiapkan Revolusi Industri 4.0 di Indonesia, salah satunya industri *food and beverages*. Beberapa perusahaan sub sektor *food and beverages* telah *listing* di Bursa Efek Indonesia dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah sehingga saham tersebut dapat diinvestasikan oleh masyarakat. Kondisi perekonomian yang fluktuatif dan risiko saham yang tinggi dapat diminimalkan investor melalui analisis. Secara umum, terdapat dua jenis analisis saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Penelitian ini menggunakan analisis fundamental dan teknikal. Analisis fundamental bertujuan untuk mengetahui indikator yang mempengaruhi nilai intrinsik saham yang fokus pada laporan keuangan, kondisi industri dan perekonomian nasional sehingga dapat menilai suatu saham layak diinvestasikan atau tidak. Analisis teknikal bertujuan untuk melihat pergerakan harga saham yang tersaji dalam bentuk grafik dan memberikan sinyal *bullish* atau *bearish*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Terdapat tiga perusahaan sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014 – 2017 yang menjadi subjek penelitian. Analisis data menggunakan metode *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value*. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh lembaga sehingga dapat diakses oleh masyarakat.

Hasil dari penelitian ini adalah kondisi perekonomian Indonesia membaik kecuali nilai tukar yang sedang lemah. Industri dianggap sebagai industri yang tidak terpengaruh dalam kondisi perekonomian dan berada dalam fase ekspansi ke *maturity*. Valuasi PER, ICBP dan INDF berada diposisi *undervalue*, sedangkan MYOR berada diposisi *overvalue*. Valuasi PBV, ICBP dan MYOR diposisi *overvalue* dan INDF *undervalue*. Kondisi teknikal saham ICBP sedang *bullish* sedangkan saham MYOR dan INDF sedang *bearish*.

Kata kunci : saham, analisis fundamental, analisis teknikal, *price earning ratio*, *price to book value*, *relative strength index*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah robbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan selalu atas Rasullullah SAW, keluarga, sahabat dan ummatnya. Atas berkah, rahmat dan kasih sayang-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “***Analisis Fundamental dan Teknikal untuk Menentukan Keputusan Investasi Saham Sub Sektor Food and Beverages yang Listing di ISSI Periode 2014 – 2017***”.

Skripsi ini disusun untuk mengetahui kondisi fundamental dan teknikal saham sub sektor *food and beverages* yang listing di ISSI sebelum melakukan investasi saham. Selain itu, skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam program studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Walisongo Semarang. Penulis bersyukur atas dukungan dan doa pihak – pihak terkait, segala hambatan bisa dilalui dan karya ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Pertama, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas rahmat dan kasih sayang yang selalu dilimpahkan untuk seluruh hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kedua, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Pembimbing I Ibu Dr. Ari Kristin

Prasetyoningrum, SE., M.Si dan pembimbing II Ibu Cita Sary Dja'akum, SHI., MEI yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada penulis. Serta seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

Ketiga, Indonesia Stock Exchange KP. Semarang (Bapak Fanny Rifqi El-Fuad dan Ibu Nur Hasanah) yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis.

Keempat, kedua orang tua, Bapak Ruslim Munjali dan Ibu Ruminah yang senantiasa memberikan yang terbaik tanpa kenal lelah dan menyerah.

Kelima, sahabat – sahabat seperjuangan Ekonomi Islam 2014, khususnya EIB 2014 dan sahabat *anti sambat* (Isti, Maesaroh, Pipit, Umi dan Vivi) atas pengalaman, perhatian dan dukungan. *see you on top ya*. Serta teman – teman organisasi KSPM Walisongo atas lingkungan positif yang diciptakan bersama – sama. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu selama penulisan skripsi.

Kepada mereka, penulis tidak dapat membalas apa – apa dan hanya untaian terimakasih. Semoga menjadi amal kebajikan dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya atas ketidaksempurnaan karya tulis ini karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Karena itu penulis berharap kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GRAFIK	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	15
D. Sistematika Penulisan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Investasi	
1. Definisi Investasi	18
2. Manfaat Investasi.....	21

3. Jenis – Jenis Investasi	22
B. Pasar Modal.....	22
1. Definisi dan Sejarah Pasar Modal.....	22
2. Manfaat Pasar Modal	26
C. Saham	28
D. Analisis Fundamental.....	34
1. Indikator Makroekonomi	36
2. Indikator Industri	39
a) Analisis Daur Hidup Produk.....	40
b) Analisis Siklus Bisnis	42
3. Indikator Perusahaan.....	42
a) rasio likuiditas.....	43
b) rasio solvabilitas	45
c) rasio aktivitas	47
d) rasio profitabilitas	48
E. Valuasi Saham.....	50
1. <i>Price Earning Ratio</i>	50
2. <i>Price to Book Value</i>	53
F. Analisis Teknikal.....	54
G. Penelitian Terdahulu	57
H. Kerangka Pemikiran.....	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	61
B. Jenis dan Sumber Data	62

C. Populasi dan Sampel	63
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Teknik Analisis Data	65
F. Variabel Penelitian	67

BAB IV PEMBAHASAN

A. Profil Emiten	69
B. Analisis Fundamental	73
a. Analisis Makroekonomi.....	73
a) Produk domestik bruto.....	73
b) Inflasi.....	77
c) Nilai tukar rupiah.....	79
d) Suku bunga acuan.....	82
b. Analisis Industri.....	85
c. Analisis Perusahaan	86
a) Rasio likuiditas	86
b) Rasio solvabilitas.....	90
c) Rasio aktivitas.....	97
d) Rasio profitabilitas.....	103
d. Valuasi saham.....	108
a) <i>Price earning ratio</i>	108
b) <i>Price to book value</i>	11
C. Analisis Teknikal.....	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	118
B. Saran.....	119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perusahaan yang memiliki kemiripan produk	6
Tabel 1.2 Data penjualan kuartal 1 – 3 tahun 2017	7
Tabel 1.3 Data <i>net profit margin</i> kuartal 1 – 3 tahun 2017	8
Tabel 3.1 Objek Penelitian	64
Tabel 4.1 Produk Domestik Bruto atas Laju Pertumbuhan PDB Menurut Lapangan Usaha	73
Tabel 4.2 Produk Domestik Bruto atas Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran	73
Tabel 4.3 Tingkat Inflasi di Indonesia.....	77
Tabel 4.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar.....	80
Tabel 4.5 Tingkat Suku Bunga Acuan Indonesia.....	82
Tabel 4.6 Rasio likuiditas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	87
Tabel 4.7 Rasio likuiditas PT Mayora Indah Tbk	88
Tabel 4.8 Rasio likuiditas PT Indofood Sukses Makmur Tbk	89
Tabel 4.9 Rasio solvabilitas PT Indofood CBP sukses Makmur Tbk	90
Tabel 4.10 Rasio solvabilitas PT Mayora Indah Tbk	93
Tabel 4.11 Rasio solvabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk	95
Tabel 4.12 Rasio aktivitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	98

Tabel 4.13 Rasio aktivitas PT Mayora Indah Tbk.....	99
Tabel 4.14 Rasio Aktivitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk	101
Tabel 4.15 Rasio profitabilitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	103
Tabel 4.16 Rasio Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk.....	105
Tabel 4.17 Rasio profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk	107
Tabel 4.18 Data Estimasi Harga Wajar Saham	109
Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Estimasi Harga Wajar Saham.....	110
Tabel 4.20 Perbandingan harga saham.....	111
Tabel 4.21 Perhitungan <i>Price to Book Value</i>	112
Tabel 4.22 Perbandingan <i>Price to Book Value</i>	113

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Pergerakan rasio likuiditas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	87
Grafik 2 Pergerakan rasio likuiditas PT Mayora Indah Tbk	88
Grafik 3 Pergerakan rasio likuiditas PT Indofood Sukses Makmur Tbk	89
Grafik 4 Pergerakan rasio solvabilitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	91
Grafik 5 Pergerakan rasio solvabilitas PT Mayora Indah Tbk	93
Grafik 6 Pergerakan rasio solvabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk	95
Grafik 7 Pergerakan rasio aktivitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	98
Grafik 8 Pergerakan rasio aktivitas PT Mayora Indah Tbk	100
Grafik 9 Pergerakan rasio aktivitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk	101
Grafik 10 Pergerakan rasio profitabilitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	103
Grafik 11 Pergerakan rasio profitabilitas PT Mayora Indah Tbk	105
Grafik 12 Pergerakan rasio profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pergerakan harga saham ICBP dengan indikator RSI.....	115
Gambar 2 Pergerakan harga saham MYOR dengan indikator RSI.....	116
Gambar 3 Pergerakan harga saham INDF dengan indikator RSI.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Investasi sudah dikenal sejak lama dengan pilihan investasi yang beragam. Masyarakat umumnya lebih mengenal tabungan dan deposito, padahal hasilnya belum tentu sebanding dengan kebutuhan di masa depan. Terlebih, menabung bukanlah suatu bentuk investasi. Investasi adalah menggunakan dana untuk membeli sesuatu yang bisa dijual dalam jangka waktu yang lama dengan harga yang lebih tinggi dari harga beli. Tujuan utama investasi adalah menambah kekayaan untuk kebutuhan yang akan datang serta mengamankan kekayaan dari dampak inflasi.¹

Investasi dikategorikan dalam dua jenis yaitu investasi aset riil dan investasi aset keuangan. Pasar modal merupakan jenis dari investasi aset keuangan sebagai fasilitas untuk mempertemukan penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam kerangka investasi. Undang – Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 menyatakan bahwa Efek adalah surat berharga yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, Unit Penyertaan Kontak Investasi Kolektif, Kontrak Berjangka atas Efek dan setiap derivatif dari Efek. Pasar modal memiliki peran penting

¹ Desmon Wira, *Memulai Investasi Saham*, Jakarta: Exceed, 2015, h. 2 – 7.

karena menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.²

Berinvestasi di pasar modal selain menghasilkan keuntungan, juga mengandung risiko didalamnya, termasuk saham yang dikenal mempunyai risiko yang tinggi disamping tingkat keuntungan yang tinggi. Berdasarkan data KSEI tercatat pada tahun 2017 mencatat jumlah investor di Indonesia mencapai satu juta investor, meningkat 12% dari 894.116 pada tahun 2016 menjadi 1.000.289. Dilihat dari sisi kepemilikan, investor lokal mendominasi sebesar 51,14% dibandingkan investor asing sebesar 48,86%.³ Pencapaian ini mengartikan bahwa risiko yang tinggi tidak menghentikan masyarakat Indonesia dalam berinvestasi saham karena masih ada harapan mendapatkan keuntungan dengan meminimalkan risiko. Sayangnya, investor Indonesia masih sedikit karena berjumlah kurang dari 1% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 262 juta jiwa. Hal ini didasar oleh beberapa alasan, seperti penyebaran edukasi pasar modal dan kampanye “Yuk Nabung Saham” dari media massa belum merata karena masih konsentrasi di Pulau Jawa sebesar 77%, kurangnya pengetahuan tentang cara berinvestasi di pasar modal khususnya saham, ada yang meragukan kehalalan dan keamanan investasi saham mengingat mayoritas penduduk Indonesia

² Indonesia Stock Exchange, *Modul Sekolah Pasar Modal Level 1*, h. 13, t.d.

³ Liputan 6.com, Jakarta 17 November 2017. Diakses pada 18 Desember 2017

adalah muslim serta anggapan bahwa investasi saham memerlukan analisis yang rumit.

Pada tanggal 3 Juli 2000 Bursa Efek Indonesia yang merupakan pihak penyelenggara dan penyedia sarana dan sistem perdagangan efek bekerjasama dengan PT Danareksa Investment Management meluncurkan *Jakarta Islamic Index* yang meliputi 30 saham syariah dengan likuiditas terbaik. Tanggal 12 Mei 2011 BEI meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mencakup keseluruhan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). ISSI rutin direview pada bulan Mei dan November juga dilakukan penyesuaian apabila ada saham syariah yang baru tercatat dan dihapuskan dari DES, saat ini terdapat 361 saham yang tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia.⁴

Risiko mempunyai hubungan positif dan linear dengan *return*, semakin tinggi *return* yang diharapkan semakin tinggi pula risiko yang berani di ambil oleh investor.⁵ Bagitupun dengan saham, investor dapat menikmati *return* saham seperti *capital gain* yang diperoleh dari selisih harga jual dikurangi harga beli, *dividen* yang diperoleh dari laba perusahaan dan saham bonus yang dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan porsi kepemilikan sahamnya. Dibalik itu terdapat risiko yaitu risiko sistematis dan non sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan

⁴ TICMI, *Modul WPPE Mekanisme Perdagangan Efek*, h. 22 – 23, t.d.

⁵ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, Jakarta: Kencana Paramedia Group, 2014, Edisi Revisi, h. 14

dengan diversifikasi karena risiko ini disebabkan oleh faktor – faktor makro seperti suku bunga, inflasi, politik sehingga menyebabkan saham bergerak bersama baik itu naik atau turun. Risiko non sistematis atau *unique risk* merupakan risiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi disebabkan oleh faktor – faktor mikro yang berasal dari perusahaan itu sendiri seperti kinerja perusahaan, siklus hidup perusahaan maupun kondisi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Sektor – sektor industri yang tercatat dalam bursa dikategorikan menjadi sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumen, sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utiliti dan transportasi, sektor keuangan dan yang terakhir sektor perdagangan, jasa dan investasi.⁶ Sembilan sektor didalamnya digolongkan menjadi sub sektor, seperti sektor industri barang konsumen yang didalamnya terdapat sub sektor peralatan rumah tangga, sub sektor farmasi, sub sektor rokok, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan sub sektor makanan dan minuman. Tercatat 18 saham sub sektor makanan dan minuman dan 11 saham yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia.⁷

⁶ Jogiyanto Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Yogyakarta: BPFE, 2014, edisi 9, h. 156.

⁷ Daftar Indeks Saham Syariah Indonesia, 4 Desember 2017

Saat ini, pemerintah memilih lima industri utama untuk mempersiapkan Revolusi Industri 4.0 di Indonesia dan ditetapkan sebagai penopang untuk meningkatkan daya saing yang sejalan dengan perkembangan industri, yaitu industri makanan dan minuman, tekstil, otomotif, elektronik dan kimia. Para ekonom menyatakan bahwa bisnis makanan dan minuman menarik ditahun depan karena ada beberapa sentimen yang dapat meningkatkan penjualan konsumsi. Serta pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi dan diprediksi meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Indonesia menduduki peringkat 4 besar negara dengan populasi terbanyak di dunia yang dikeluarkan oleh CIA World Factbook 2018. Jumlah penduduk yang banyak diikuti dengan meningkatnya tingkat konsumsi dari produk makanan dan minuman, elektronik, fashion, otomotif dan lainnya. Kinerja saham sub sektor makanan dan minuman dikenal cepat pulih dari pengaruh fluktuasi barang komoditi maupun krisis, dengan demikian saham ini dapat menjadi pilihan diversifikasi portofolio saham terlebih jika kinerja sektor lain sedang meredup yang disebabkan oleh beberapa hal seperti naiknya suku bunga atau harga barang komoditi melemah.⁸

Para ekonom menyatakan bahwa bisnis *food and beverage* menarik ditahun depan karena adanya beberapa sentimen yang dapat meningkatkan penjualan sektor konsumsi. Serta pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi dan diprediksikan pertumbuhan

⁸ Royan Aziz, *seputarforex.com*, diakses pada 27 Februari 2018 pukul 11.00.

ekonomi meningkat.⁹ Bisnis *food and beverage* yang diperkirakan memiliki prospek yang cerah, diperkirakan saham *food and beverages* juga akan mengalami hal yang sama. Berikut ini saham *food and beverages* yang memiliki kemiripan bisnis yaitu:

Tabel 1.1
Perusahaan yang memiliki kemiripan produk

Perusahaan	Kode saham	Produk
Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk	AISA	Mi kering, bihun, mi instan, biskuit, kembang gula, wafer stick dan snack ekstrusi.
Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	ICBP	Mi instan, dairy, snack ekstrusi, bumbu instan, makanan nutrisi dan minuman.
Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF	Mi instan, dairy, biskuit, enack ekstrusi, penyedap makanan, makanan nutrisi, minuman, tepung terigu, pasta dan lemak nabati.
Mayora Indah, Tbk	MYOR	Biskuit, kembang gula, wafer, coklat, kopi, makanan nutrisi.
Siantar Top, Tbk	STTP	Biskuit, wafer dan makanan ringan kerupuk & mi.

⁹ Finansial Tribun Manado.co.id edisi Senin 5 Desember 2017, diakses pada 27 Februari 2018 pukul 11.24.

Berdiri di negara dengan banyaknya jumlah penduduk, diikuti dengan besarnya kebutuhan konsumsi menyebabkan penjualan dan *net profit margin* perusahaan *food and beverages* meningkat, berikut ini adalah data penjualan dan NPM tahun 2017 yang dijabarkan berdasarkan kuartal:

Tabel 1.2
Data penjualan kuartal 1 – 3 tahun 2017

EMITEN	Penjualan tahun 2017		
	Q1	Q2	Q3
AISA	1.457.121.000.000	3.300.176.000.000	4.109.041.000.000
ICBP	9.458.118.000.000	18.460.818.000.000	27.430.483.000.000
INDF	17.834.867.000.000	35.651.851.000.000	53.120.225.000.000
MYOR	4.979.713.188.356	9.390.459.090.502	14.298.836.222.293
STTP	698.927.392.557	1.332.082.165.275	2.097.848.592.415

Sumber: laporan kuartal perusahaan.

Tabel 1.3
Data net profit margin kuartal 1 – 3 tahun 2017

<i>Net Profit Margin</i>				
Emiten	2017			
	Q1	Q2	Q3	growth
AISA	8%	7%	4%	9%
ICBP	13%	12%	12%	13%
INDF	11%	9%	9%	10%
MYOR	7%	6%	7%	7%
STTP	5%	6%	8%	5%

Sumber: laporan kuartal perusahaan.

Sebelum berinvestasi di saham, investor perlu melakukan analisa lebih dalam sebagai bentuk perhatian dan hati – hati dalam memutuskan ke perusahaan mana modalnya akan ditanamkan. Risiko yang menyertai investasi dapat diminimalkan oleh investor. Seorang investor perlu melakukan analisis sebagai alat untuk mengambil keputusan investasi, memahami seluk beluk bursa dan memprediksi tren saham maupun pergerakan harga saham yang selalu berubah, karena akan berbahaya ketika investasi tanpa mengetahui kondisi bursa dan tentu hal akan bertentangan dengan prinsip investasi syariah, sebab jual beli yang tidak diketahui oleh pembeli dan penjual adalah *gharar* dan jual beli yang bersifat untung-untungan tanpa memperkirakan *return* dan risiko adalah *gambling*. Ada dua alat analisis yang membantu dalam proses investasi yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental berasal dari faktor internal perusahaan (struktur modal, risiko dan pertumbuhan laba, pembagian dividen, kondisi perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan/emiten) dan faktor eksternal (kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, sentimen pasar dll). Analisis teknikal menganalisis perilaku pasar melalui pergerakan harga dimasa lalu untuk memprediksikan harga dimasa yang akan datang yang tercermin dalam grafik dengan berbagai indikator teknikal.¹⁰

¹⁰ David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya, *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, h. 1 – 3.

Tujuan dari analisis fundamental adalah menghasilkan keuntungan yang optimal bagi pemegang sahamnya. Perusahaan menciptakan produk yang disambut positif oleh masyarakat, margin yang dihasilkan besar dan tetap berinovasi.¹¹ Faktor kestabilan laporan keuangan dibutuhkan dalam melakukan analisis fundamental meskipun laporan keuangan yang diterbitkan sudah *expire* karena dalam laporan kuartal pun diterbitkan sebulan kemudian. Investor perlu melihat prospek kedepan untuk memperkuat analisis laporan keuangan dengan mengamati kondisi makro seperti kondisi politik Indonesia, pergerakan inflasi, pergerakan suku bunga, kurs, dan *price domestic bruto*.

Valuasi saham bertujuan untuk mengetahui nilai intrinsik saham dengan membandingkan dengan harga pasar saham saat ini. Nilai intrinsik lebih tinggi dari nilai pasar disebut *undervalue*, nilai intrinsik lebih rendah dari nilai pasar disebut *overvalue* dan nilai intrinsik sebanding dengan nilai pasar disebut *fairvalue*.¹² Metode penilaian harga saham atau valuasi saham ada dua yaitu, metode *Discounted Cash Flow Valuation* dan metode *Relative Valuation*. *Valuasi Relatif* melihat pada *Price Earnings Ratio*, *Price Book Value* dan *Revenue Multiples* dinilai paling mudah dan sering digunakan

¹¹ RH Liembono, *Analisis Fundamental*, Surabaya: Brilliant, 2013, h. 35 – 36.

¹² Suad Husnan, *Dasar – Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: AMP YKPN, 2005, Edisi Keempat, h. 282.

karena dapat digunakan untuk mengestimasi dengan cepat dan dapat digunakan untuk membandingkan banyak perusahaan.¹³

Analisa teknikal bertujuan untuk memprediksi harga saham dengan mengamati historis harga, volume perdagangan dan indeks harga saham gabungan. Melalui analisis teknikal dapat melihat perilaku pasar yang tergambar ke dalam grafik riwayat harga yang bertujuan untuk memprediksi harga yang akan datang. Grafik harga saham merupakan harga yang disepakati oleh *supply* dan *demand* sehingga terjadi transaksi.¹⁴ Investor dapat menggunakan indikator analisa teknikal modern untuk mencapai kesuksesan di pasar modal. Pada penelitian ini akan digunakan indikator momentum, yang akan mengukur tingkat perubahan arah pergerakan harga saham untuk melihat sinyal *buy or sell*.

Membeli saham dapat mempertimbangkan dua aspek yaitu, *pertama*, aspek kualitas saham yang diperhatikan seperti kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang tercermin dalam *debt to equity ratio* dan rasio antara utang dengan laba, *return* yang dapat diterima pemegang saham karena tujuan utama perusahaan adalah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pemegang saham yang telah menginvestasikan modalnya, pertumbuhan dan prospek perusahaan seperti memilih perusahaan yang memiliki pertumbuhan rata – rata yang stabil lebih dari 15% dan produknya dibutuhkan

¹³ Werner R.Murhadi, *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*, Jakarta: PT Indeks, 2009, h. 10 – 16.

¹⁴ Kodrat, *Manajemen...*, h. 2 – 3.

masyarakat setiap hari, dan yang terakhir mengerti profil dan bisnis perusahaan. *Kedua*, aspek harga saham bahwasanya investor tidak mengelak untuk membeli saham perusahaan yang bagus, tetapi tidak pada saat saham perusahaan tersebut berada di posisi mahal (*overvalue*), karena semakin tinggi harga beli maka kesempatan untuk memperoleh *capital gain* semakin sedikit, atau dianggap saham bagus dengan harga terlalu mahal. Dengan demikian, investor perlu melakukan penilaian harga saham melalui perbandingan nilai intrinsik terhadap nilai pasar dan penilaian dengan analisis rasio keuangan. Penilaian harga saham lazim dilakukan karena harga saham dapat berubah tiap detiknya, oleh karena itu investor memiliki kesempatan memperoleh harga rendah ataupun harga wajar dari saham yang bagus sehingga dapat memaksimalkan keuntungan.¹⁵

Menurut Sawidji Widoatmojo, analisis fundamental dilakukan untuk investasi jangka panjang, sebab saham yang fundamental perusahaannya baik bisa memberikan dividen dan harga saham akan meningkat. Sehingga keputusan investasi, membeli saham perusahaan yang memiliki fundamental baik dan segera menjual saham yang kondisi fundamentalnya kurang baik. Sedangkan analisis teknikal untuk keputusan investasi jangka pendek dengan mengeksekusi sinyal *buy* atau *sell* yang direkomendasikan oleh *software* teknikal.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 49 – 60.

¹⁶ Sawidji Widoatmodjo, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham panduan bagi pemula*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012, h. 134 – 139.

Kemudian, Miranti Harwaningrum, bahwa investor lebih baik menggunakan analisis fundamental sebagai pedoman investasi terutama investasi jangka panjang. Kelebihan menggunakan analisis fundamental yaitu memproyeksikan kondisi perusahaan yang sebenarnya meskipun diperlukan waktu yang lama untuk menilainya. Sedangkan analisis teknikal kurang disarankan karena investor hanya dapat mengamati pergerakan harga namun tidak dapat mengetahui kondisi perusahaan.¹⁷

Sedangkan menurut William Ardian Siregar, analisis fundamental seperti menganalisis laporan keuangan perusahaan dapat membantu untuk memutuskan membeli saham perusahaan. Sedangkan analisis teknikal merupakan metode yang memperlihatkan harga saham secara historis dan bisa untuk memprediksi pergerakan saat ini dan kedepan. Analisis teknikal dapat membantu dalam menentukan saat terbaik untuk memilih posisi “buy” setelah melakukan analisis fundamental. Dengan kata lain, William mengungkapkan bahwa 90% menggunakan analisa fundamental untuk memutuskan saham pilihan untuk dibeli. Sedangkan 10% menggunakan analisis teknikal untuk memutuskan waktu yang tepat dalam membeli saham. Dengan demikian, melalui analisis fundamental dan analisis teknikal investor dapat mengantongi saham

¹⁷ Miranti Harwaningrum, *Perbandingan Penilaian Saham dengan Metode Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal, Penggorengan Saham, Serta Keputusan Penilaian Saham Jika Hasil Berlawanan Arah Untuk Kedua Metode Analisis Pada Saham Bakrie Group untuk Periode 2005 – 2009*, Jurnal, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana, 2016, h. 149.

– saham yang baik serta dapat melihat *timing* pasar yang cocok untuk memilih posisi “*buy*”.¹⁸

Berdasarkan latar belakang perlunya penilaian saham menggunakan dua analisis saham sebagai dasar investasi yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Fundamental dan Teknikal untuk Menentukan Keputusan Investasi Saham Sub Sektor *Food and Beverages* yang Listing di ISSI Periode 2014 – 2017**”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan masalah – masalah dalam bentuk pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi fundamental perusahaan sub sektor *food and beverages* yang listing di ISSI periode 2014 – 2017 menggunakan *top down approach* dan harga saham setelah dilakukan valuasi?
2. Bagaimana kondisi teknikal saham perusahaan sub sektor *food and beverages* yang listing di ISSI periode 2014 – 2017 menurut metode *Relative Strength Index* dan saat yang tepat untuk investasi?

¹⁸ William Ardian Siregar, *Waktu Yang Tepat Untuk Investasi Saham Adalah Sekarang*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2015, h. 68 – 97.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis kondisi fundamental perusahaan secara menyeluruh menggunakan *top down approach* dan valuasi saham menggunakan *price earning ratio* dan *price to book value* untuk mengetahui apakah saham berada diharga *overvalue, fairvalue* atau *undervalue*.
- b. Menentukan waktu dan harga yang tepat untuk investasi saham dengan analisis teknikal melalui indikator *relative strength index*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti
Menambah ilmu pengetahuan tentang analisis fundamental dan teknikal sebagai elemen proses investasi sehingga dalam berinvestasi didasari pada informasi yang jelas dan terhindar dari prinsip yang bertentangan dengan prinsip investasi syariah.
- b. Bagi calon investor
Sebagai tambahan referensi dalam melakukan proses investasi sesuai dengan prinsip investasi syariah menggunakan metode fundamental dan teknikal dalam mempertimbangkan keputusan investasi khususnya di sub sektor *food and beverages*.
- c. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu koleksi maupun rujukan yang bermanfaat tentang ilmu ekonomi pada umumnya dan investasi di pasar modal syariah pada khususnya.

D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang ditulis dengan sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Menyajikan teori yang melandasi analisis terhadap laporan keuangan, data internal dan eksternal perusahaan dan metode perhitungan yang sesuai untuk valuasi saham serta review penelitian sebelumnya dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Menyajikan uraian jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta variabel penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN

Menguraikan analisis fundamental seperti perekonomian nasional, industri, analisis laporan keuangan perusahaan, valuasi saham menggunakan *price earning ratio* dan *price to book value*, dan

analisis teknikal menggunakan *relative strength index* untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Menghasilkan kesimpulan dari analisis dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Investasi

1. Definisi Investasi

Kata “investasi” diadopsi dari Bahasa Inggris “*investment*” yang berasal dari kata “*invest*” yang berarti menanam.²⁰ Definisi “investasi” dalam Kamus Lengkap Ekonomi adalah penukaran uang dalam bentuk kekayaan lain seperti menahan harta tidak bergerak yang diharapkan menghasilkan pendapatan di masa depan. Menurut A.Abdurrahman, *pertama*, investasi mempunyai dua makna yaitu investasi berarti pembelian saham, obligasi dan benda tak bergerak, setelah diadakan analisis akan menjamin modal yang tanam dan memberikan hasil yang memuaskan. *Kedua*, dalam teori ekonomi, investasi adalah pembelian alat produksi dengan modal berupa uang.²¹ Pada dasarnya, investasi suatu kegiatan penganggaran modal sedikit demi sedikit untuk ditanamkan ke bentuk aset berharga yang disimpan pada kurun waktu tertentu dengan harapan mendapatkan pengembalian di masa depan.

Islam mengajarkan dan mengatur seluruh aktivitas manusia, termasuk aktivitas manusia dalam berinvestasi.

²⁰Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi Pada Pasar Modal Syariah*, Jakarta: Kencana Paramedia Group, edisi revisi, 2014, h. 7.

²¹ A.Abdurrahman, *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1991, h. 340.

Investasi adalah bagian dari aktivitas ekonomi yang memenuhi proses *tadrij* dan *trichotomi* pengetahuan serta prinsip syariah.²² Allah memerintahkan hamba-Nya untuk investasi akhirat dengan memperbanyak amal shaleh untuk menghadapi *yaumul hisab*. Allah menegaskan bahwa tidak ada satu pun mengetahui apa yang akan dikerjakan, diusahakan dan yang terjadi dimasa depan, sehingga manusia diperintahkan untuk investasi dunia dan akhirat. Firman Allah dalam Al – Qur’an surah al – Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar

مفاتيح الغيب خمس لا يعلمهنَّ إلاَّ الله : لا يعلم ما في غدا إلاَّ الله, ولا متى تقوم الساعة إلاَّ الله, ولا ما في الأرحام إلاَّ الله, ولا متى يترل الغيث إلاَّ الله, وما تدري نفس بأى أرض تموت إلاَّ الله.

²² *Ibid*, h. 17 – 18.

Dalam hadis, memiliki makna yang *pertama*, investasi dunia akhirat, dimana usaha merupakan bekal kehidupan dunia sekaligus akhirat yang tidak diketahui oleh makhluk. *Kedua*, sebagai informasi bagi manusia untuk investasi akhirat karena tidak seorang pun tahu pintu taubat akan ditutup. *Ketiga*, pesan untuk memiliki generasi yang berkualitas sebagai investasi jangka panjang bagi orang tua. *Keempat*, investasi dunia berupa *saving treasure* untuk berjaga – jaga dimasa depan. *Kelima*, anjuran untuk investasi akhirat sedini mungkin.²³

Kegiatan investasi dalam islam semata – mata tidak sebatas berorientasi pada fungsi ekonomi dan keuangan saja, tetapi juga berpedoman pada ketentuan Allah dan Rasul-Nya untuk mengendalikan manusia dan mem-*filter* investasi yang membahayakan diri maupun lingkungan. Islam melarang jenis investasi menjadi dua kelompok, yaitu investasi yang *syubhat* dan investasi yang haram. Secara terminologi, *syubhat* yaitu perkara yang tercampur antara halal dan haram namun tidak diketahui secara pasti hal itu halal atau haram dan hak atau batil. Perkara yang halal jika tercampur dengan yang haram, akan menjadi haram. Kemudian, tindakan ataupun barang haram dilarang oleh islam dan berdosa bagi yang melakukan. Al – Qur'an, hadis dan pakar hukum islam menggolongkan investasi yang haram menjadi dua yaitu, *pertama*, *haram li dzatihi* adalah

²³ Huda, *Investasi...*, h.20.

haram sejak semula ditentukan *syara'* bahwa perkara tersebut haram, dan *kedua, haram li ghairihi* adalah haram karena terjadi sesuatu yang menjadikannya haram.²⁴ Firman Allah dalam Al – Qur'an surah al – Baqarah ayat 188

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْأُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.

2. Manfaat Investasi

Investasi bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup dan mempertahankan taraf pendapatan agar tidak berkurang dimasa depan, diperkirakan kehidupan yang akan datang penuh dengan tantangan dan keinginan manusia untuk mendapatkan kehidupan yang layak tanpa rasa khawatir terhadap tantangan yang ada, sehingga segala hal dapat dipersiapkan salah satunya melalui investasi. Adapula, risiko inflasi yang dapat mengikis harta, sehingga investasi merupakan salah satu cara untuk mencegah terkoreksinya harta. Selain itu, ketidakpastian kebutuhan hidup

²⁴ Abdul Manan, *Aspek Hukum dalam Penyelenggaraan Investasi di Pasar Modal Syariah Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 207.

seperti kesehatan, pendidikan dan kebutuhan mendadak dapat diatasi dengan perencanaan investasi yang baik dan disiplin sehingga memungkinkan dapat memenuhi prioritas kebutuhan.²⁵

3. Jenis – Jenis Investasi

Berdasarkan asetnya, produk investasi dibagi menjadi dua yaitu investasi aset riil dan investasi aset keuangan. Investasi aset riil adalah investasi pada aset berwujud seperti pabrik, properti, tanah perkebunan, emas, barang komoditi dan lain – lain. Sedangkan, investasi aset keuangan adalah investasi yang dilakukan pembelian di pasar uang dan pasar modal. Investasi di pasar uang berupa deposito, Surat Berharga Pasar Uang, Surat Perbendaharaan Negara, *Call Money*, *Repurchase Agreement*, *Commercial Paper* dan *Banker's Acceptance*. Investasi di pasar modal seperti surat berharga bersifat ekuitas (saham), surat berharga bersifat utang (obligasi) dan derivatifnya.²⁶

B. Pasar Modal

1. Definisi dan Sejarah Pasar Modal

Menurut Undang – Undang no 8 tahun 1995 tentang pasar modal atau bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas untuk mempertemukan penjual dan pembeli efek dengan tujuan diperdagangkan. Kata “pasar” dikenal dengan “bursa”,

²⁵ *Ibid*, h. 188 – 189.

²⁶ *Ibid*, h. 191.

“*exchange*” dan “*market*”, untuk kata “modal” dikenal dengan “efek”, “*stock*” dan “*securities*”. Efek yang diperdagangkan di pasar modal diantaranya efek bersifat ekuitas, efek bersifat utang, reksadana dan instrumen derivatif seperti *right*, *warran*, *opsi* yang bersifat jangka panjang.²⁷ Menurut Tjipto Darmadji, pasar modal adalah pasar untuk aset keuangan jangka panjang yang diperdagangkan dalam bentuk utang atau modal. John Downes dan Jordan Elliot Goodman mendefinisikan pasar modal sebagai tempat perdagangan aset utang dan ekuitas, termasuk penempatan pribadi sumber aset keuangan dan bursa yang terorganisasi.²⁸ Dengan demikian, pasar modal dapat diartikan sebagai wahana bertemunya pihak yang ingin menanamkan modal (investor) dengan pihak yang membutuhkan modal (emiten) dalam bentuk perdagangan efek jangka panjang.

Di Indonesia hanya ada satu badan pelaksana bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan hasil merger dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Regulator menggunakan hukum dan infrastruktur pasar modal nasional yang telah berlaku ditambah dengan regulasi yang secara eksklusif mengatur produk syariah sebagai landasan operasional

²⁷ Tjiptono Darmadji dan Hendy M.Fakhrudin, *Pasar Modal di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, h. 2.

²⁸ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015, h. 109 – 111.

seperti sejumlah fatwa yang diterbitkan DSN – MUI.²⁹ Sistem keuangan dan pasar modal syariah dikembangkan di era milenial sebagai upaya perlawanan atas berkembangnya keuangan dan perbankan berbasis riba di negeri – negeri Muslim atau yang penduduknya mayoritas muslim.³⁰ Konsep dasar pasar modal syariah di Indonesia bersumber dari Al – Qur’an dan hadis serta pembahasan *muamalah* dari kaidah ilmu fiqh.

أَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Kaidah *muamalah* menyatakan bahwa semua bentuk *muamalah* boleh dilakukan kecuali ada dalil yang melarangnya. Melalui basis *muamalah*-lah maka aktivitas pasar modal syariah dikembangkan. Pada prinsipnya konsep pasar modal adalah transaksi perdagangan atau melakukan akad *bay’*. Dalam jual beli di pasar modal berlaku akad *bay’ al-musawamah* yaitu akad jual beli dengan kesepakatan harga pasar yang wajar melalui mekanisme tawar – menawar yang berkesinambungan. Firman Allah dalam surah an – Nisa’ ayat 58

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya : “..Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba..”

²⁹ Andri Soemitra, *Masa Depan Pasar Modal Syariah Di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, h.97

³⁰ *Ibid*, h.93

Firman Allah dalam surah al – Maidah ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya : “hai orang yang beriman! Tunaikanlah akad – akad itu...”

Adapun pasar modal syariah di Indonesia adalah suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pasar modal. Ciri – ciri khusus yang membedakan dengan pasar modal konvensional yaitu produk dan mekanisme, dan perbedaan nilai indeks saham syariah terletak di kriteria saham dijalankan berdasarkan prinsip – prinsip syariah dan terhindar dari hal yang dilarang seperti *haram li dzatihi* dan *haram li ghairihi*. Perkembangan pasar modal syariah Indonesia tak lepas dari perkembangan industri ekonomi keuangan syariah pada umumnya. Pasar modal syariah di Indonesia diharapkan mampu menjalankan fungsi pasar modal pada umumnya serta mencerminkan keadilan distribusi keuntungan secara syariah pada khususnya dengan mencapai islamisasi pilar pasar modal yaitu, emiten dan efek yang diterbitkan didorong untuk memenuhi prinsip syariah; investor memahami ketentuan muamalah, manfaat dan risiko transaksi pasar modal; informasi bursa yang jujur dan transparan; dan, pengawasan dan penegakan hukum yang adil.³¹

³¹ *Ibid*, h.92.

Perkembangan investasi pasar modal syariah berawal dari peluncuran Danareksa Syariah oleh PT Danareksa Investment Management pada tanggal 3 Juli 1997. Kemudian tanggal 3 Juli 2000 BEI bekerja sama dengan PT DIM meluncurkan *Jakarta Islamic Index* (JII), yaitu indeks saham syariah yang terdiri dari 30 saham syariah terlikuid. Pasar modal syariah di Indonesia terus menunjukkan perkembangan dari segi regulasi maupun produk. Pada Maret 2011 DSN-MUI mengeluarkan fatwa nomor 80/DSN-MUI/III/2011 tentang Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan. Disusul peluncuran Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada 12 Mei 2011 yang mencerminkan saham syariah yang tercatat di BEI dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Serta, pelaksanaan *Sharia Online Trading Sistem* yang diluncurkan pada 21 September 2011.³²

2. Manfaat Pasar Modal

Pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu, *pertama*, fungsi ekonomi yaitu pasar modal mempertemukan pihak yang memerlukan modal (emiten) dan pihak yang menanamkan modal (investor), keduanya menciptakan *simbiosis mutualisme* sebagai mana emiten memperoleh dana segar untuk melakukan ekspansi dan investor memperoleh *return* dimasa depan. *Kedua*, fungsi keuangan yaitu kesempatan memperoleh

³² TICMI, *Modul WPPE Mekanisme Perdagangan Efek*, h. 20 – 22, t.d.

taraf *return* bagi investor sesuai jenis investasi yang dipilih.³³ Selain itu, manfaat lain bagi pihak-pihak yang berinvestasi di pasar modal, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Pasar modal memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana selain sumber dana jangka pendek dari pasar uang. Jika perusahaan mengambil sumber dana untuk pembiayaan perusahaan dari pasar uang maka harus menanggung *cost of capital* berupa angsuran pokok dan bunga secara periodik yang dinilai cukup berat bagi perusahaan, terlebih jika dana tersebut digunakan untuk investasi jangka panjang yang memberikan pengembalian dalam waktu yang lama sementara kewajiban diselesaikan sebelum jatuh tempo.

2. Bagi investor

Alternatif investasi bagi pemodal dengan likuiditas tinggi, umumnya investasi di pasar modal mudah untuk dicairkan. Investasi di pasar modal dapat menyelamatkan penurunan mata uang dari risiko inflasi, dapat mengembangkan nilai kekayaan serta tidak ada risiko penyusutan seperti investasi *rill*. Selain itu, pasar modal merupakan kesempatan bagi semua kalangan untuk berinvestasi, serta peningkatan aktivitas ekonomi

³³ Darmadji, *Pasar...*, h. 2.

menyebabkan terciptanya lapangan pekerjaan dibidang pasar modal.

3. Bagi perekonomian nasional

Secara makro pasar modal memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Pasar modal memberikan kesempatan penyebaran kepemilikan terhadap masyarakat. Perusahaan yang go publik terdiversifikasi kepemilikannya terhadap masyarakat yang memiliki sekuritas emiten yang go publik. Dengan terjadi penyebaran kepemilikan, yang sudah barang pasti akan menyebarkan tingkat kesejahteraan.³⁴

C. Saham

Produk yang diperdagangkan di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham berwujud selebar kertas, sebagai tanda bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan terbatas. Investor membelanjakan modalnya ke perusahaan dan akan mendapatkan saham sebagai tanda bukti kepemilikan yang sah secara hukum dan tercatat dalam daftar pemegang saham perusahaan serta berhak mendapatkan bagian laba perusahaan dalam bentuk dividen.³⁵ Sedangkan saham syariah adalah saham yang berlandaskan prinsip – prinsip syariah meliputi akad, spesifikasi perusahaan, struktur modal dan mekanisme penerbitan sebagaimana ditetapkan oleh DSN-MUI

³⁴ Nor Hadi, *Pasar Modal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 6 – 17.

³⁵ Manan, *Aspek...*, h. 93 – 95.

melalui fatwa no.40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Syariah di Bidang Pasar Modal.³⁶

Prinsip – prinsip penyertaan modal syariah di Indonesia tidak ditunjukkan melalui pemetaan saham syariah dan saham konvensional, tetapi dalam bentuk indeks saham yang memenuhi syarat – syarat ajaran islam. Di Indonesia terdapat indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Saham yang *listing* di ISSI adalah saham yang rutin dimonitoring berdasarkan fakta yang tersedia dan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh DSN. Emiten melewati tahap *screening kualitatif*, yaitu tidak sebagai perusahaan lembaga keuangan konvensional, tidak termasuk perusahaan yang mengandung perjudian/permainan yang tergolong judi, tidak sebagai perusahaan produksi atau distribusi makanan dan minuman haram, tidak memperdagangkan barang atau jasa yang merusak moral.³⁷ Tahap *screening kuantitatif*, seperti rasio hutang keuangan dibandingkan dengan jumlah modal tidak lebih dari 30% atau hutang kurang dari 50% dari total aset, pendapatan yang berhubungan dengan bunga tidak lebih dari 10% dari total pendapatan, dan aset likuiditas tidak kurang 51% dari total aset.³⁸

³⁶ Soemitra, *Bank...*, h. 111 – 112.

³⁷ Najmudin, *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*, Yogyakarta: ANDI, 2011, h. 258 – 259.

³⁸ Mohd Ma'sum Billah, *Penerapan Pasar Modal Islam*, Terj. Zuhail, Jakarta: Universitas Al – Azhar Indonesia, 2010, h. 197 – 198.

Investor beraktivitas dalam portofolio investasi saham yang dikelola secara disiplin kelak dikemudian hari dapat menikmati pengembalian yang baik dari investasi saham. Lazimnya, terdapat dua keuntungan yang diharapkan investor dalam membeli atau menjual saham. yaitu, *pertama*, keuntungan berupa dividen, merupakan keuntungan yang diperoleh atas pembagian laba perusahaan setelah persetujuan RUPS. Dividen yang dibagikan berupa *cash* dividen yang berupa uang tunai dengan jumlah tertentu untuk tiap lembar saham, atau dapat berbentuk dividen saham, yaitu setiap pemegang saham akan diberikan saham sejumlah saham sesuai dengan jumlah kepemilikan saham sehingga jumlah saham investor akan meningkat. Dividen merupakan pendapatan sekaligus daya tarik bagi investor. *Kedua*, *capital gain* yaitu selisih antara harga jual dengan harga beli di pasar sekunder. Selain itu, investor juga dimungkinkan untuk mendapatkan saham bonus, yaitu saham yang diberikan secara cuma – cuma bagi investor yang diambil dari pos agio saham (selisih harga jual terhadap harga nominal pada saat pasar perdana).³⁹

Setelah ada pengembalian (*return*) investasi, terdapat unsur lain yang mengikuti yaitu risiko (*risk*) investasi. Dalam teori portofolio, risiko adalah kemungkinan keuntungan yang menyimpang dari yang diharapkan yang memiliki dua dimensi yaitu menyimpang lebih besar atau lebih kecil dari *return*. Kedua unsur ini mempunyai

³⁹ Darmadji, *Pasar...*, h. 9 – 10.

hubungan yang searah. Tidak ada produk investasi yang tidak memiliki risiko, yang membedakan adalah tingkat *return* dengan taraf risikonya. Saham merupakan produk investasi yang memiliki *return* tinggi, juga memiliki risiko yang tinggi yang mengikutinya. Dengan demikian, investor perlu membuat perkiraan dan prediksi yang tepat dalam perencanaan investasi saham dengan menggali pengetahuan untuk menganalisis data ekonomi keuangan terkini dan perkiraan untuk masa yang akan datang.⁴⁰

Beberapa risiko investasi saham yaitu, *pertama*, risiko finansial yaitu risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan emiten dalam membayar dividen. *Kedua*, risiko pasar atau risiko sistematis yaitu kecenderungan bergerakanya harga saham secara bersama baik itu keseluruhan saham atau sektor tertentu yang disebabkan oleh faktor makro ekonomi seperti tingkat inflasi, kondisi perekonomian negara maupun kebijakan politik dalam bidang ekonomi. Risiko sistematis tidak dapat dihilangkan dengan diversifikasi portofolio. *Ketiga*, risiko tidak sistematis yaitu disebabkan oleh faktor mikro ekonomi yang ada di perusahaan atau industri yang berpengaruh kepada industri tertentu seperti struktur modal, aktiva, likuiditas, ukuran perusahaan, kondisi dan lingkungan kerja. Risiko tidak sistematis dapat dihilangkan menggunakan diversifikasi portofolio. *Keempat*, risiko psikologis, yaitu tindakan emosional investor dalam menghadapi fluktuasi harga saham berdasarkan tingkat optimis dan

⁴⁰ Manan, *Bank....*, h. 197 – 198.

pesimisnya yang mengakibatkan pada perubahan harga saham. Ketika investor membeli saham melebihi *supply* pasar maka akan mendorong peningkatan harga saham atau disebut “*tren bullish*”, sedangkan investor menjual sahamnya dan mendorong harga

Diversifikasi portofolio merupakan cara yang alami untuk meminimalkan risiko. Hal ini merupakan penjelasan alasan investor tidak menempatkan seluruh modalnya dalam satu jenis saham (*dont put your eggs in one basket*), melainkan membagi ke beberapa jenis. Fakta empiris yang ada, bahwa tiga puluh aktiva di pasar keuangan sudah dapat mencakup manfaat diversifikasi. Investor berharap memperoleh *return* yang maksimal tetapi menghindari risiko yang mengikutinya, sehingga tidak hanya fokus pada tingkat *return* saja.

Investor pasar modal memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk berinvestasi di perusahaan yang dianggap baik dan menguntungkan, serta didasari pada informasi yang terpercaya tentang faktor – faktor fundamental yang dikaji dengan baik. Sehingga mendorong terciptanya akumulasi kapital yang mendorong perekonomian secara makro, sebab investasi dilandasi dengan performa sehingga perusahaan wajib untuk efisien, profit dan memiliki kinerja yang baik untuk memikat investor.⁴¹

Sehingga diperlukan proses investasi untuk mencapai tujuan investasi dalam menentukan keputusan investasi, adapun langkah – langkah sebagai berikut, *pertama*, menentukan kebijakan investasi

⁴¹ Huda, *Investasi...*, h. 79.

yaitu memutuskan tujuan investasi dengan memperhatikan seberapa besar *return* yang diinginkan dan seberapa besar risiko yang sanggup ditanggung, serta berapa presentase modal yang akan diinvestasikan. *Kedua*, analisis sekuritas yaitu melakukan analisis terhadap satu atau sektor efek menggunakan teknik analisis saham. *Ketiga*, pembentukan portofolio yaitu menyeleksi efek yang akan diinvestasikan dan menentukan persentase modal yang akan diinvestasikan ke beberapa efek. Diversifikasi ini dimaksudkan untuk meminimalkan risiko dengan membagikan modal kebeberapa efek sesuai dengan analisis. *Keempat*, revisi portofolio yaitu mengoreksi dan melakukan perubahan ketiga tahap apabila terdapat *miss* atau portofolio tidak optimal. *Kelima*, evaluasi kinerja portofolio yaitu memberikan penilaian dari segi tingkat *return* dan tingkat risiko yang diterima.⁴²

Informasi keuangan maupun prestasi perusahaan memiliki hubungan erat dengan keputusan investasi saham. Adapun informasi harus bersifat relevan, akurat, konsisten, objektif, *up to date*, dan mudah dipahami, sebab informasi yang baik dapat membantu proses analisis dan menghasilkan keputusan yang lebih maksimal.⁴³ Terdapat dua pendekatan analisis saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

⁴² Suad Husnan, *Dasar – Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*, Yogyakarta: AMP YKPN, 2005, edisi keempat, h. 47 – 49.

⁴³ *Ibid*, h. 92 – 93.

D. Analisis Fundamental

Beberapa tipe investor ketika dihadapkan dengan risiko seperti *risk averse* (tidak menyukai risiko), *risk neutral* dan *risk seeker* (menyukai risiko). Pada dasarnya, investor bersifat *risk averse* sehingga dijumpai perbedaan antara investor dengan *gambler*. Investor menyadari tingkat risiko investasi saham, tetapi risiko tersebut telah dipertimbangkan secara *fair* dengan *return* yang kelak akan diperoleh. Berbeda dengan *gambler* cenderung bersikap agresif dan spekulatif dalam keputusan investasi.⁴⁴

Gambling atau *maysir* merupakan tindakan mengundi nasib yang dilakukan tanpa usaha, atau mencari keuntungan dengan mengandalkan keberuntungan (*game of chance*). Allah telah memperingatkan dalam surah al – Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ

عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang – orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan – perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”

Jual beli mengandung *gharar* merupakan jual beli yang mengandung unsur ketidakpastian dari kedua belah pihak atau objek akad tidak diyakini dapat diserahkan. *Gharar* diartikan sebagai risiko atau ketidakpastian, dan transaksi *gharar* dapat disebabkan oleh dua

⁴⁴ Huda, *Investasi...*, h. 12 – 13.

hal, *pertama* kurang informasi/pengetahuan pada pihak yang berakad, *kedua* objek tidak ada.

Investasi saham merupakan aktivitas untuk mendapatkan keuntungan dan kesediaan menanggung risiko. Risiko yang boleh dihadapi adalah risiko yang melibatkan pengetahuan yang jelas, objek yang jelas, menggunakan *skill* bukan keberuntungan dalam mengendalikan risiko. Risiko dikelola melalui manajemen investasi dalam bentuk diversifikasi dan memanfaatkan instrumen pasar modal untuk menghindari praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah. Investor saham memanfaatkan informasi dari indikator – indikator fundamental sebagai landasan untuk mencari perusahaan yang memiliki performa baik. Berbeda dengan *blind speculation* dimana pelaku pasar modal yang melakukan *gambling*, *short selling*, *insider trading* yang menyebabkan pasar tidak kondusif. Landasan – landasan hukum yang sesuai dengan prinsip syariah merupakan jalur bagi investor yang secara konsisten ingin menerapkan prinsip syariah dalam menilai instrumen investasi di pasar modal.⁴⁵

Analisis fundamental mempelajari indikator yang mempengaruhi nilai intrinsik saham. fokus pada laporan keuangan, kondisi industri dan perekonomian nasional. Analisis fundamental dapat dilakukan dengan pendekatan *top – down*, dan memperlihatkan *taxonomi* analisis dimulai dari, 1) indikator makroekonomi untuk menentukan waktu ideal untuk pengalokasian dana dan

⁴⁵ *Ibid*, h. 42.

mempertimbangkan keadaan ekonomi nasional, 2) indikator industri, melihat tingkat *return* suatu industri dan tingkat respon pasar terhadap suatu industri, 3) indikator perusahaan, mengetahui kondisi perusahaan, prospek dan pergerakan harga saham.⁴⁶

1. Indikator Makroekonomi

Dalam teori indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi harga saham yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, tingkat suku bunga negara, *kurs* dan lainnya.⁴⁷ Melibatkan indikator makroekonomi dan industri dapat membantu menafsirkan data histori perusahaan untuk memprediksikan prospek di masa depan. Pada tingkat teratas ekonomi makro diukur melalui jumlah ekonomi domestik negara. Produk domestik bruto adalah indikator untuk mengukur kinerja makroekonomi, dan dapat mencerminkan nilai pasar (*market value*) dari barang dan jasa yang diperoleh secara domestik.⁴⁸ Pertumbuhan PDB memberikan pengaruh positif terhadap pasar modal selain memberikan kepercayaan diri yang tinggi dan sentimen positif terhadap pasar.

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara bersamaan dan terjadi terus menerus sehingga menyebabkan nilai uang menurun. Terkikisnya nilai mata uang oleh inflasi dapat

⁴⁶ TICMI, *Modul WPPE Analisis Ekonomi, Keuangan Perusahaan dan Investasi*, h. 19.

⁴⁷ Murhadi, *Analisis...*, h. 17 – 19.

⁴⁸ *Ibid*, h. 20.

diimbangi dengan investasi di bursa efek dengan harapan dapat menghasilkan *return* yang lebih baik dari instrumen lain. Namun, *return* selalu diikuti oleh risiko yang timbul dari kondisi ekonomi negara, kebijakan politik dan lain – lain sehingga memengaruhi fluktuasi harga saham. Menurut Rielly ada dua pendapat yang berhubungan antara inflasi dan harga saham. *Pertama, demand pull inflation* yaitu inflasi yang disebabkan oleh kelebihan permintaan atas barang yang tersedia. Konsumen dibebani kenaikan biaya yang lebih besar dari pada perusahaan. Sehingga perusahaan memperoleh kenaikan laba yang dapat digunakan untuk membayar dividen dan memberikan nilai positif terhadap harga saham. Keadaan menandakan ada korelasi positif antara inflasi dengan harga saham. *Kedua, costpush inflation* yaitu inflasi disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, harga bahan baku dan tenaga kerja ditengah perekonomian negara mengalami inflasi, namun perusahaan tidak membebankan konsumen dengan menaikkan harga produk, sehingga mengakibatkan penurunan laba dan kemampuan membayar dividen menurun yang berdampak pada harga saham. Dengan ini terdapat korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham.⁴⁹

⁴⁹ Anis Wijayanti dan David Kaluge, *Pengaruh Beberapa Variabel Makroekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI*, Jurnal Ilmiah, Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, 2013.

Suku bunga adalah tingkat keuntungan dari suatu jenis investasi dan juga merupakan tingkat biaya dari modal yang berasal dari pendanaan yang akan dibayarkan saat tempo. Suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan, yaitu, *pertama*, jika bunga merupakan biaya, semakin tinggi taraf suku bunga maka laba perusahaan semakin sedikit (jika faktor lain dianggap konstan). *Kedua*, suku bunga memengaruhi aktivitas ekonomi sehingga memengaruhi laba. Suku bunga yang tinggi akan berdampak pada penurunan laba perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham, sehingga menyebabkan investor menarik modal pada saham dan beralih ke deposito. Suku bunga dapat mempengaruhi investasi, untuk mendorong pertumbuhan investasi, pemerintah akan menurunkan tingkat suku bunga. Menurut Weston dan Brigham, bahwa suku bunga yang tinggi menyebabkan perekonomian menjadi lesu, meningkatnya bunga akan menurunkan laba perusahaan dan membuat investor tidak tertarik dengan investasi saham dan beralih ke deposito atau obligasi yang risikonya lebih kecil dan keuntungannya lebih besar jika tingkat bunga naik.⁵⁰

Nilai *kurs* adalah nilai pertukaran dari nilai mata uang negara terhadap mata uang negara lain. Pertukaran dari mata uang tersebut akan menghasilkan perbandingan nilai dari

⁵⁰ Suramaya Suci Kewal, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*, Jurnal *Economia* Volume.8 No.1, Palembang, April 2012, STIE Musi Palembang.

keduanya yang dinamakan *kurs*. Jadi *kurs* valuta asing yaitu jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu mata uang asing. Pemerintah turut dalam menentukan *kurs* dengan tujuan untuk memastikan *kurs* tidak memberikan dampak negatif atas perekonomian. Namun, *kurs* yang tercipta oleh pasar bebas berbeda dengan ketetapan pemerintah, baik lebih tinggi atau lebih rendah dari pasar bebas. *Kurs* yang ditentukan oleh pasar bebas terbentuk dari perubahan permintaan dan penawaran.⁵¹ Ketika nilai US Dollar meningkat, maka investor berbondong – bondong untuk melakukan investasi dollar dibandingkan investasi efek jangka panjang, sehingga perdagangan efek lesu dan berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda ketika US Dollar melemah, investor akan tertarik pada transaksi investasi efek dan mempengaruhi harga saham.⁵²

2. Indikator Industri

Industri saling berkompetisi ditengah – tengah pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan industri dengan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sama, industri yang *survive*, mampu berkembang sesuai atau diatas pertumbuhan ekonomi, sebaliknya ada pula yang dibawah pertumbuhan ekonomi. Maka,

⁵¹ Sadono Sukirno, *Makroekonomi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, h. 397 – 400.

⁵² Anton dan Hermawan Triono, *Pengaruh Nilai Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar US, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Empiris di BEI Periode 2005 – 2010)*, Jurnal.

investasi yang baik dapat dilakukan di industri yang tumbuh sesuai atau diatas pertumbuhan ekonomi nasional dan industri dalam tahap pertumbuhan. Sebab, industri yang mampu berkembang sesuai atau diatas pertumbuhan ekonomi nasional dapat diharapkan memiliki kemampuan *profitabilitas* yang tinggi.⁵³ Analisis industri diawali dengan identifikasi siklus kehidupan produk untuk mengetahui industri yang membawahi operasional perusahaan masih dalam taraf berkembang, stabil atau menurun.⁵⁴

a) Analisis Daur Hidup Produk (*Product Life Cycle Analysis*)

Menurut teori, produk yang dihasilkan industri akan mengalami beberapa fase, yaitu fase pengenalan, fase pertumbuhan, fase dewasa dan fase menurun. Biasanya, perusahaan *go public* adalah perusahaan yang telah melewati fase pengenalan, dan dalam analisis industri dibagi menjadi tiga fase yaitu pertumbuhan, dewasa dan menurun.⁵⁵

i. Fase pertumbuhan (*growth stage*)

Pertumbuhan penjualan pada fase pertumbuhan relatif tinggi walaupun lebih rendah dari fase pengenalan. Pada fase ini ditandai bahwa produk sudah diterima di pasar dan dikonsumsi oleh masyarakat.

⁵³ Pegeen Hauwtan, *Analisis Fundamental dan Teknikal Saham PT PP London Sumatera Indonesia Tbk*, Tesis Magister Manajemen, Depok, Juli 2010, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

⁵⁴ Husnan, *Analisis...*, h. 317 – 318.

⁵⁵ *Ibid*, h. 319.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi dan laba yang diperoleh kemungkinan tidak cukup untuk dividen dan ekspansi perusahaan, sehingga membutuhkan pendanaan eksternal. Potensi pertumbuhan dan risiko kegagalan lebih rendah sehingga tepat bagi investor untuk masuk pada industri yang berada pada fase ini karena terdapat *return* potensial yang bisa diharapkan.

ii. Fase dewasa (*maturity stage*)

Pada fase dewasa, jumlah barang yang produksi sudah memenuhi permintaan pasar, memenuhi standar dan akan lebih baik untuk melakukan perluasan pangsa pasar dan manajemen biaya agar *profit margin* tidak menurun dan laba yang diperoleh cukup untuk membiayai operasional dan membayar dividen walaupun tingkat penjualan lebih rendah dari fase sebelumnya. Harga saham yang diperdagangkan pun relatif sama dengan nilai intrinsik.

iii. Fase penurunan (*decline stage*)

Pada fase ini jika industri dinilai tidak memiliki terobosan produk baru, permintaan terhadap produk lama menurun dan munculnya persaingan yang produk baru yang memiliki beberapa keunggulan, maka permintaan terhadap produk industri akan semakin berkurang dan penjualan menurun atau menjadi negatif.

b) Analisis Siklus Bisnis

Analisis siklus bisnis adalah menganalisis hubungan antara kemampuan operasional dengan kondisi perekonomian negara. Tiap industri memiliki kekuatan operasional yang berbeda – beda dan tak jarang berbanding terbalik dengan pengaruh kondisi perekonomian. Analisis siklus bisnis terbagi dalam beberapa jenis yaitu, *growth industry* menunjukkan industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan laba diatas rata – rata industri. *Defensive industry* menunjukkan industri yang tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi perekonomian, misalnya industri *food and beverages*. Kemudian, *cyclical industry* merupakan industri yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi, seperti industri otomotif. Lalu, *interest rate sensitive industry* seperti industri perbankan dan otomotif.⁵⁶

3. Indikator Perusahaan

Analisis perusahaan bertujuan untuk mengidentifikasi pergerakan harga saham di satu perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan secara periodik bermanfaat bagi *stakeholder*, didalamnya termuat informasi yang berguna untuk mengetahui kondisi perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari arus kas (*cash flow*), neraca (*balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*).

⁵⁶ *Ibid*, h. 321.

Laporan keuangan dapat dianalisis menggunakan beberapa metode yaitu, analisa *cross section*, analisa *common size*, analisa rasio keuangan dan analisa *Du Pont*. Rasio keuangan dibagi dalam beberapa kategori yang menunjukkan hubungan dari laporan keuangan dan menunjukkan kinerja suatu perusahaan, yaitu:⁵⁷

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Terdapat dua kesimpulan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan. jika perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut *liquid*, sebaliknya jika tidak mampu disebut *iliquid*. Perusahaan *iliquid* disebabkan oleh dua faktor yaitu memang tidak memiliki dana sama sekali, atau memiliki dana tetapi memerlukan waktu untuk mencairkannya sehingga tidak mampu melunasi pada waktu tempo.

Manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan membandingkan dari beberapa periode, alat untuk mengukur kemampuan dan kelemahan yang tercermin dari aktiva lancar dan alat untuk memperbaiki

⁵⁷ Harjum Muharam, *Analisa Laporan Keuangan*, Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP, 2013, h.54 – 69.

kinerja perusahaan. manfaat untuk pihak luar seperti investor, kreditor maupun distributor yaitu untuk mengukur perusahaan dalam menjamin pihak ketiga.

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar terhadap hutang lancar. Aktiva lancar adalah harta yang *liquid* seperti kas, surat berharga, piutang, persediaan, pendapatan dibayar dimuka dan lainnya. Utang lancar adalah kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu maksimal satu tahun seperti utang dagang, utang gaji, utang dividen, utang pajak, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo dan lainnya. *Current ratio* yang sering dipakai adalah standar 200%. Nilai 200% dianggap titik aman perusahaan karena memiliki aktiva lancar yang cukup untuk perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.⁵⁸

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

(1)

Quick ratio adalah rasio yang menunjukkan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memasukkan nilai persediaan, karena

⁵⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja grafindo persada, 2015, h.128 – 133.

persediaan waktu yang relatif lama dibanding aktiva lancar lainnya.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

(2)

b) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari pihak eksternal. Dana eksternal diperlukan pada saat modal sendiri tidak cukup untuk membiayai aktivitas perusahaan. Dana eksternal dapat diperoleh dengan nominal yang relatif tinggi sehingga membantu perusahaan untuk lebih berkembang. Namun penggunaan dana eksternal juga menambah kewajiban perusahaan seperti kewajiban melunasi angsuran dan pokok, kewajiban transparansi dan lainnya.

Rumus untuk menghitung rasio solvabilitas salah satunya yaitu:

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang mengukur kemampuan modal perusahaan dalam menjamin utang. Rasio DER bermanfaat untuk menunjukkan kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Bagi pihak kreditor tingginya rasio DER merupakan tanda yang tidak baik karena memungkinkan kreditor menanggung kegagalan

yang mungkin terjadi. Sebaliknya, bagi perusahaan rasio DER yang rendah, maka pendanaan lebih banyak dari perusahaan daripada kreditor sehingga jika mengalami kegagalan dapat menggerus aktiva perusahaan.⁵⁹

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}}$$

(3)

Debt to Asset Ratio (DAR) mengukur bagian aktiva yang dipakai untuk menjamin utang. Jika nilai rasio DAR tinggi artinya dana yang bersumber dari hutang banyak, sehingga perusahaan semakin sulit untuk memperoleh pendanaan tambahan karena perusahaan dianggap tidak mampu melunasi kewajiban dengan aktivanya.⁶⁰

$$\text{DAR} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

(4)

Long Term Leverage mengukur jumlah modal perusahaan dalam menjamin hutang jangka panjangnya.

$$\text{Long term leverage} = \frac{\text{total utang jangka panjang}}{\text{modal}}$$

⁵⁹ Ibid, h.158

⁶⁰ Ibid, h. 156

(5)

Short Term Leverage mengukur jumlah modal perusahaan dalam menjamin hutang jangka pendeknya.

$$\text{Short term leverage} = \frac{\text{total hutang jangka pendek}}{\text{modal}}$$

(6)

c) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur kemampuan serta efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya. Hasil rasio aktivitas secara periodik dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola aset.

Aset turnover menunjukkan kemampuan perusahaan manajemen aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar nilai rasio ini maka perusahaan dinilai semakin efektif dan efisien dalam memanfaatkan asetnya.

$$\text{Aset turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

(7)

Inventory turnover menunjukkan efektifitas penggunaan persediaan untuk menghasilkan harga pokok penjualan. Rasio ini menunjukkan perputaran jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, karena perusahaan tidak menahan barang

persediaan dalam jumlah yang besar dan barang persediaan tidak menumpuk.⁶¹

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

(8)

d) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Perusahaan berupaya untuk mencapai target dengan harapan ekspektasi keuntungan dapat direalisasikan. Keuntungan perusahaan bermanfaat untuk kesejahteraan pemilik, karyawan, meningkatkan standar produk dan investasi lainnya. Rasio profitabilitas dapat mengukur tingkat perusahaan dalam memperoleh profit dan menunjukkan tingkat efektif manajemen perusahaan. Menghitung rasio profitabilitas dapat dilakukan secara periodik tujuannya agar dapat membandingkan nilai profitabilitas dari tahun ke tahun dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk terus meningkatkan kinerja manajemen perusahaan.⁶²

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan. Nilai NPM meningkat menunjukkan perusahaan baik, jika turun maka diperkirakan

⁶¹ Ibid, h. 180 – 186

⁶² Ibid, h.196

harga produk relatif rendah dan biaya relatif tinggi atau sebaliknya.

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

(9)

Return on Total Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

(10)

Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham. Semakin tinggi nilai ROE semakin baik karena menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan modal untuk menghasilkan laba.

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}}$$

(11)

E. Valuasi Saham

Proses valuasi saham bermanfaat untuk mengetahui nilai intrinsik saham untuk di bandingkan dengan harga pasar saham saat ini. Valuasi saham merupakan proses yang penting dalam analisis fundamental. Model valuasi saham yang dapat digunakan seperti model *Discounted Cashflow* atau model multiplier seperti *Price Earning Ratio* (PER) atau *Price to Book Value* (PBV).⁶³ Pedoman nilai intrinsik terhadap harga pasar saham yaitu, 1) *Undervalue* jika nilai intrinsik lebih besar dari harga pasar, menandakan bahwa saham tersebut berada diharga rendah dan seharusnya dibeli. 2) *Fairvalue* jika nilai intrinsik seimbang dengan harga pasar, atau saham berada pada harga yang wajar. 3) *Overvalue* jika nilai intrinsik lebih kecil dari harga pasar, menandakan harga saham mahal karena harga pasar lebih tinggi dari nilai intrinsik/nilai wajarnya, sebaiknya dijual jika memiliki saham dalam posisi *overvalue*.⁶⁴

1. Valuasi Model *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio adalah rasio yang diperoleh dari perbandingan harga saham dengan laba bersih perusahaan pada satu periode. Fokus PER adalah laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga investor dapat melihat kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh laba pada saat itu. Secara *real*, harga pasar suatu saham dapat diketahui mahal atau tidaknya jika dibandingkan dengan nilai intrinsik PER. Selain membandingkan

⁶³ Murhadi, *Analisis...*, h. 9.

⁶⁴ Husnan, *Analisis...*, h. 278.

dengan harga pasar, posisi harga saham suatu perusahaan dapat dicari dengan membandingkan dengan PER saham perusahaan lain yang sejenis/sekelas atau dengan membandingkan kinerja perusahaan yang bersangkutan di periode sebelumnya.⁶⁵

PER yang baik adalah PER yang moderat, bagi investor PER yang rendah akan lebih menarik karena harga saham murah dan ada peluang PER naik dan mendapatkan *return*. Sebaliknya jika PER tinggi maka kesempatan investor untuk mendapatkan *return* lebih sedikit. Namun investor perlu berhati-hati kepada PER yang terlalu rendah jika dibandingkan dengan perusahaan lain sekelasnya dikhawatirkan ada masalah pada perusahaan tersebut.⁶⁶ Berikut rumus valuasi saham menggunakan PER adalah:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{D_1/E_1}{k-g}$$

(12)

Dimana :

D_1 = estimasi DPS

E_1 = estimasi EPS

k = tingkat *return* yang diharapkan investor

⁶⁵ Buddy Setianto, *Perbandingan Beberapa Metode Valuasi Saham*, Jakarta: Stock Valuation Calculator, 2015, h. 22.

⁶⁶ *Ibid*, h. 25.

g = tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan

Menghitung nilai intrinsik dengan pendekatan PER menggunakan tahapan – tahapan sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

$$g = \text{ROE} \times (1 - \text{DPR})$$

(13)

ROE = laba bersih / modal saham

DPR = dividen per lembar saham / laba per lembar saham

- b. Estimasi EPS

$$\text{estimasi EPS}_1 = \text{EPS}_t(1+g)$$

(14)

EPS_t (EPS tahun sebelumnya) = laba bersih / jumlah saham beredar

- c. Estimasi DPS

$$\text{estimasi DPS}_1 = \text{EPS}_1 \times \text{DPR}$$

(15)

- d. *Return*

$$k = \frac{\text{DPS}_1}{P_0} + g$$

(16)

DPS_1 = jumlah dividen yang akan diterima

P_0 = harga tahun sebelumnya

- e. estimasi PER

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{D1/E1}{k-g}$$

(17)

f. nilai intrinsik

Nilai intrinsik = estimasi EPS x PER

(18)

2. Valuasi Model *Price to Book Value* (PBV)

Rasio PBV merupakan rasio yang fokus pada nilai ekuitas. Rasio PBV dapat mengukur tingkat harga saham termasuk *overvalue* atau *undervalue* dengan membandingkan harga pasar suatu saham dengan nilai buku perusahaan. Rasio PBV secara umum digunakan untuk mencari nilai intrinsik saham dan lebih diminati oleh *value* investor meskipun sebagian analis menganggap rasio ini kurang akurat. Nilai PBV memberikan sinyal kepada investor bahwa harga yang harus diinvestasikan kepada perusahaan termasuk tinggi atau rendah. Hasil PBV yang rendah (dibawah satu) menunjukkan bahwa saham termasuk *undervalue* dan sinyal untuk membeli saham. begitu sebaliknya, nilai diatas satu menunjukkan saham dalam harga *overvalue*.⁶⁷ Nilai intrinsik saham dapat diperoleh dengan rumus berikut:

⁶⁷ *Ibid*, h. 26.

Nilai buku per lembar saham = total ekuitas/jumlah saham beredar (19)

$$\text{Rasio PBV} = \frac{\text{nilai pasar dari ekuitas}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$$

(20)

F. Analisis Teknikal

Analisis teknikal bermanfaat untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di waktu lampau. Analisis teknikal dapat dilakukan untuk saham satu perusahaan atau kondisi pasar secara keseluruhan dengan menggunakan grafik atau indikator teknis. Informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat untuk analisis. Pada dasarnya analisis teknikal adalah alat untuk menentukan kapan investor membeli atau menjual saham dengan memanfaatkan indikator teknis atau grafis. Ada beberapa istilah dasar dalam analisa teknikal yaitu:⁶⁸

Tren, suatu arah pergerakan harga saham dalam masa tertentu. Harga saham mengalami kecenderungan kenaikan secara terus menerus dianggap mengalami tren naik/*bullish*. Jika harga saham mengalami kecenderungan turun terus menerus dianggap mengalami tren turun/*bearish*. *Support*, adalah sebuah titik harga terendah dari suatu saham dimana telah beberapa kali terjadi penurunan harga saham angka tersebut tidak pernah tembus.

⁶⁸ Joko Salim, *30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, h.123 – 125.

Resistance, adalah titik harga tertinggi suatu saham dimana beberapa kali terjadi kenaikan harga saham angka tersebut tidak pernah tembus. *Overbought*, saham yang memiliki harga rendah akan ramai dibeli investor sehingga harga tersebut akan semakin naik sampai saat investor yang telah membeli diharga yang rendah untuk merealisasikan keuntungan. Sehingga akan menjual sahamnya untuk memperoleh keuntungan. Hal ini dikatakan sebagai *overbought* atau jenuh beli. *Oversold* atau jenuh jual, harga saham yang turun terus menerus tidak akan berlanjut dalam waktu lama karena akan ada sebagian investor yang memiliki dana dan berupaya membeli saham karena dirasa cukup murah.

Pada penelitian ini akan menggunakan *Relative Strength Index* (RSI) sebagai ukuran dalam analisa teknikal. RSI merupakan salah satu ukuran dari indikator momentum, seperti *Stochastic Oscillator*, dan *Moving Average Converge Divergence*. Adapun indikator momentum merupakan alat analisa teknikal modern.

Relative Strength Index (RSI) diperkenalkan oleh J.Welles Wilder pada tahun 1978. RSI didesain untuk mengatasi kelemahan yang berhubungan dengan *oscillator*. *Oscillator* bergerak tidak beraturan karena perhitungannya tidak memakai data historis. Skala untuk sinyal *buy* dan *sell*. Serta data yang besar untuk memperhitungkan *oscillator*. Fungsi indikator RSI adalah:⁶⁹

⁶⁹ Kodrat, *Manajemen*, h. 148 – 152.

i) *Top dan Bottom*

Puncak RSI pada angka 70 dan lembah di angka 30 dan akan membentuk top dan bottom dari grafik harga saham. Apabila garis diatas puncak RSI maka disebut *overbought* dan peringatan atas pembelian pada harga tersebut. Sebaliknya, ketika menembus garis lembah disebut *oversold*.

ii) *Chart Formation*

Indikator RSI membentuk pola yang lebih nyata dibandingkan grafik harga.

iii) *Failure Swings* (penerobosan tahanan atau *breakout*)

Kondisi RSI menerobos harga tertinggi (puncak) atau turun menembus harga terendah (lembah).

iv) *Support and resistance*

RSI memperlihatkan dengan jelas garis dukungan dan tahanan pada pergerakan harga.

v) *Divergence* (penyimpangan)

Penyimpangan terjadi pada saat harga mencapai harga baru (tinggi/rendah) tetapi tidak dikonfirmasi oleh harga baru dalam RSI. Lalu harga akan terkoreksi dan bergerak sesuai arah RSI.

RSI dapat menaksir harga pasar *overbought* atau *oversold* yang diukur dengan rumus dan nilai dari RSI berkisar pada 0 – 100. Menurut rekomendasi Wilder, 70% adalah batas atas dan 30% adalah batas bawah. Sebagai *stance*, apabila RSI mencapai puncak atau bergerak dari atas ke bawah menembus level 70, di prediksi harga

saham akan turun, disarankan untuk keluar dari pasar. Apabila RSI menunjukkan titik terendahnya atau bergerak dari bawah ke atas memotong level 30 dan diprediksi harga saham akan naik maka sebaiknya masuk dari pasar.⁷⁰

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum melanjutkan penelitian lebih lanjut, berikut disajikan penelitian terdahulu yang telah ditelaah yang dapat digunakan sebagai referensi, acuan dan perbandingan dalam penelitian ini.

Peegen Hauwtan, 2010 Fakultas Ekonomi, Magister Manajemen, Universitas Indonesia dalam tesis yang berjudul “*Analisis Fundamental dan Teknikal Saham PT PP London Sumatera Indonesia Tbk*” menghasilkan kesimpulan bahwa analisis fundamental menggunakan pendekatan *top down* dan nilai intrinsik saham menyebutkan bahwa saham LSIP dalam posisi *undervalue*. Diperkuat oleh analisa teknikal yang menandakan disinyal “*golden rasio*”, dimana investor dapat membeli saham LSIP pada saat itu dengan tetap memperhatikan faktor eksternal dan internal perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung memperngaruhi hasil analisis fundamental dan teknikal. Serta melakukan diversifikasi portofolio dan mengikuti perkembangan pasar.

⁷⁰ Arief Habib, *Kiat Jitu Peramalan Saham Analisis dan Teknik*, Yogyakarta: ANDI, 2008, h.226 - 227

Muhammad Zubayr, 2015, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah dalam skripsi yang berjudul “Analisis Fundamental Dan Teknikal Saham – Saham Dengan Nilai Kapitalisasi Pasar Terbesar Di *Jakarta Islamic Index* Periode 2010 – 2013”, menghasilkan kesimpulan bahwa kondisi perekonomian Indonesia memberikan sinyal negatif untuk investasi dipasar modal karena produk domestik bruto dan nilai tukar Rupiah melemah, serta tingkat suku bunga dan inflasi yang meningkat. Sehingga lebih menarik investasi lain dari pada saham, walaupun di penelitian tersebut secara fundamental dan teknikal saham ASII dalam posisi yang layak untuk diinvestasikan.

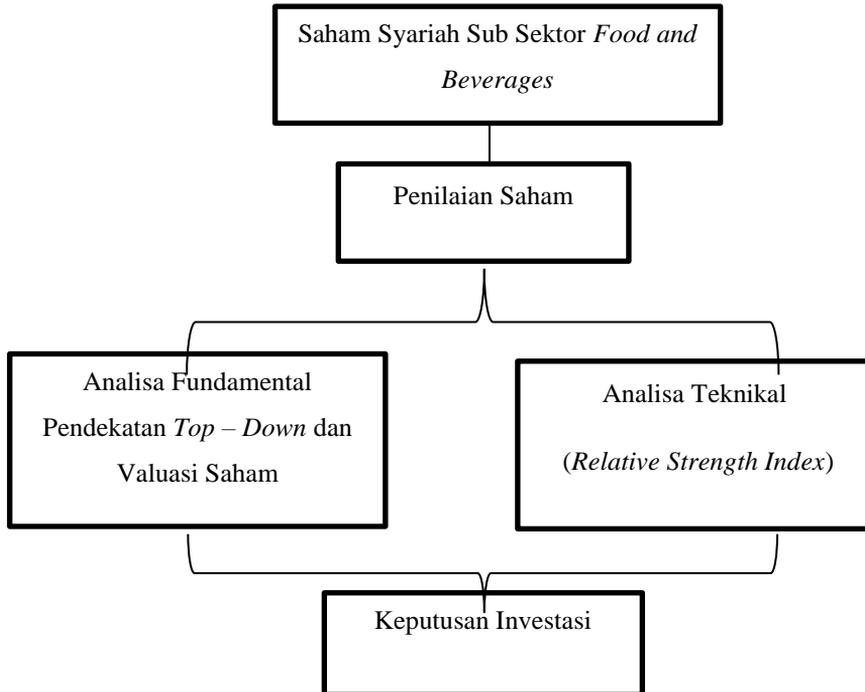
Miranti Herwaningrum, 2016, FEB Universitas Mercu Buana dalam jurnal yang berjudul “*Perbandingan Penilaian Saham dengan Metode Analisis Fundamenta dan Analisis Teknikal, Penggorengan Saham, serta Keputusan Penilaian Saham jika Hasil Berlawanan Arah untuk Kedua Metode Analisis pada Saham Bakrie Group untuk Periode 2005 – 2009*”. Memberikan kesimpulan bahwa, analisis fundamental lebih baik digunakan untuk investasi terutama investasi jangka panjang meskipun memerlukan waktu untuk menganalisisnya, sebab analisis fundamental memperlihatkan kondisi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Nurbani Aulia Ismunarti, Bambang Sunarko dan Tohir, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Penilaian Harga Wajar Saham menggunakan Pendekatan Dividen Discount Model, Price Earning*”

Ratio dan Price To Book Value” Volume.23 No.2 September 2016, berkesimpulan bahwa perhitungan harga pasar dan nilai intrinsik saham menggunakan *price earning ratio* adalah metode yang relevan karena nilai intrinsik sendiri berdasarkan pada pendekatan *price earning ratio* dan cenderung mengikuti pergerakan pada harga pasar saham.

Ermia Fayana dan Singgih Jatmiko, 2012, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, dalam jurnal yang berjudul “ *Penilaian Harga Wajar Saham dengan menggunakan Metode Dividen Discount Model (DDM) dan Metode Price To Book Value Ratio (PBV Ratio) pada Sektor Perbankan yang termasuk Saham LQ45 di BEI*”, memberikan kesimpulan bahwa perhitungan menghasilkan grafik yang terlihat dalam metode *Dividen Discount Model* memiliki rentang harga wajar yang cukup jauh dari harga pasar, sebaliknya metode *Price To Book Value* memiliki rentang yang lebih dekat dan pergerakan nilai intrinsik hampir mengikuti harga pasar. Walaupun harga saham memiliki perubahan yang dinamis dikarenakan banyak faktor yang memengaruhi seperti pergerakan IHSG, kondisi sosial dan perekonomian negara maupun dunia atau faktor fundamental lain.

H. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif adalah penelitian untuk menemukan pengetahuan menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilaksanakan dengan deskriptif, hubungan, kuasi-ekperimental dan eksperimental. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data jadi yang menyajikan data-data menganalisis dan menginterpretasi. Penelitian deskriptif disebut noneksperimen karena peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel, tetapi mendeskripsikan informasi sesuai dengan variabel yang diteliti yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁶⁴ Atau, jenis penelitian bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan data seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya.⁶⁵

Analisis yang digunakan diantaranya analisis fundamental metode *top – down* yang terdiri dari indikator makro ekonomi, indikator industri dan indikator perusahaan. Kemudian, untuk

⁶⁴ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 37 – 38.

⁶⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h.5

memperkuat analisis, dilakukan valuasi saham berbasis *Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* untuk mengidentifikasi harga saham dengan membandingkan nilai intrinsik saham dengan harga pasar. Kemudian analisis untuk mengetahui sinyal masuk atau keluar pasar serta untuk mengetahui grafik harga saham menggunakan analisis teknikal indikator momentum yaitu *Relative Strength Index* (RSI).

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang secara tidak langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan dengan data tersebut.⁶⁶ Berbeda dengan data primer yang secara langsung dikumpulkan oleh orang yang bersangkutan melalui wawancara, observasi, angket dan lainnya. Dalam penelitian ini diperlukan data:

- a. Data variabel ekonomi dan industri di peroleh dari berbagai sumber yang akurat seperti Bank Indonesia, karya ilmiah, laporan, Biro Pusat Statistik (BPS).
- b. Data perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia di peroleh dari *website* Bursa Efek Indonesia, laporan keuangan lembaga/perusahaan, data Indeks Saham Syariah Indonesia.
- c. Historis pergerakan harga saham dan sumber data lain yang berhubungan dengan penelitian.

⁶⁶ Ibid, h.80

C. Populasi dan Sampel

Indeks Saham Syariah Indonesia rutin melakukan review pada bulan Mei dan November, serta melakukan review saham ketika diperlukan guna menilai saham layak masuk daftar atau keluar dari daftar ISSI. Populasi dalam penelitian ini adalah daftar saham syariah yang konsisten masuk dalam daftar Indeks Saham Syariah Indonesia pada sub sektor *food and beverages* dari tahun 2014 sampai 2017 berturut – turut.

Setiap jenis teknik pemilihan sampel terdapat teknik yang spesifik yaitu *random sampling* dan *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* terdapat beberapa teknik seperti, *convenience sampling*, *purposive sampling*, *quota sampling* dan *snowball sampling*.⁶⁷ Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2014 sampai 2017.
2. Perusahaan *sub sektor food and beverages* yang memiliki kemiripan produk usaha.
3. Melaporkan laporan keuangan setiap tahunnya dari tahun 2014 sampai 2017 dalam satuan Rupiah.
4. Rutin membagikan dividen dari tahun 2014 -2017.

⁶⁷ Darmawan, *Metodologi...*, h. 145.

PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk, PT Indofood CBP Tbk, PT Indofood Tbk, PT Mayora Indah Tbk dan PT Siantar Top Tbk adalah perusahaan yang memiliki kemiripan produk usaha tetapi setelah disesuaikan dengan kriteria, PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dan PT Siantar Top Tbk tidak membagikan dividen pada periode yang telah ditentukan dan belum mempublikasikan laporan keuangan tahun 2017, sehingga berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menghasilkan sampel pada penelitian ini sebanyak 3 emiten:

Tabel 3.1
Objek Penelitian

No.	Emiten	Kode Saham
1.	PT Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	ICBP
2.	PT Indofood Sukses Makmur, Tbk	INDF
3.	PT Mayora Indah, Tbk	MYOR

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan untuk menelusuri dokumen dengan memanfaatkan dokumen tertulis, gambar atau bukti lain yang berkaitan dengan

aspek penelitian.⁶⁸ Pengumpulan data berawal dari studi kepustakaan, mempelajari buku – buku untuk dilakukan pengkajian data. Studi kepustakaan dalam penelitian ini yaitu analisis fundamental, analisis teknikal dan penelitian terkait yang telah diteliti sebelumnya. Pengumpulan dokumen pada penelitian ini difokuskan pada data seperti indikator – indikator ekonomi makro, kondisi sektor industri, laporan keuangan, pergerakan harga saham yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2014 – 2017 yang menjadi subjek penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data – data saham dianalisis secara deskriptif menggunakan analisis kuantitatif. Metode yang digunakan untuk menentukan keputusan investasi menggunakan metode fundamental melalui analisis ekonomi makro dan analisis sektor industri, analisis perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk memperkirakan perusahaan dalam keadaan sehat dan layak diinvestasikan. Analisis nilai intrinsik saham menggunakan valuasi saham berbasis PER dan PBV, untuk menilai harga saham saat ini apakah *overvalue*, *fairvalue* atau *undervalue*. Persoalan waktu yang tepat untuk masuk pasar saham dan untuk memutuskan saatnya beli atau jual menggunakan analisis teknikal dengan indikator *Relative Strength Index*.

⁶⁸ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017, h. 75.

<p>Harga pasar > nilai intrinsik</p>	<p><i>Overvalue</i></p>	<p>Jika saham dikategorikan <i>overvalue</i> maka keputusan yang diambil adalah <i>sell/reduce</i>. Harga saham dianggap sudah tinggi dari harga wajarnya dan besar kemungkinan harganya tidak akan naik bahkan akan turun karena dianggap mahal.</p>
<p>Harga pasar = nilai intrinsik</p>	<p><i>Fairvalue</i></p>	<p>Jika saham dikategorikan <i>fairvalue</i> maka lebih baik menahan / <i>hold</i> karena tidak dapat mengharapkan kenaikan harga dan kemungkinan harga akan turun. Investor tetap memegang saham tersebut jika sudah memiliki saham kategori ini dan memantau perubahan – perubahan yang ada, jika belum memiliki saham ini lebih baik tidak membeli dahulu.</p>
<p>Harga pasar < nilai intrinsik</p>	<p><i>Undervalue</i></p>	<p>Jika saham dalam kategori <i>undervalue</i> disarankan untuk <i>buy/add</i> karena harga saham dinilai murah dan masih ada potensi kenaikan harga.</p>

F. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham di Indeks Saham Syariah Indonesia pada penelitian ini adalah:

- a. Pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

$$g = \text{ROE} \times (1 - \text{DPR})$$

$$\text{ROE} = \text{laba bersih} / \text{modal saham}$$

$$\text{DPR} = \text{dividen per lembar saham} / \text{laba per lembar saham}$$

- b. Estimasi EPS

$$\text{estimasi EPS}_1 = \text{EPS}_t (1+g)$$

$$\text{EPS}_t \text{ (EPS tahun sebelumnya)} = \text{laba bersih} / \text{jumlah saham beredar}$$

- c. Estimasi DPS

$$\text{estimasi DPS}_1 = \text{EPS}_1 \times \text{DPR}$$

- d. *Return*

$$k = \frac{\text{DPS}_1}{P_o} + g$$

$$P_o = \text{harga tahun sebelumnya}$$

- e. estimasi PER

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{D1/E1}{k-g}$$

$$D1 = \text{estimasi DPS}$$

$$E1 = \text{estimasi EPS}$$

- f. nilai intrinsik (PER)

$$\text{Nilai intrinsik} = \text{estimasi EPS} \times \text{PER}$$

g. Nilai buku per lembar saham = total ekuitas/jumlah saham beredar

h. nilai intrinsik (PBV) = $\frac{\text{nilai pasar dari ekuitas}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Profil Emiten

Dari jumlah – saham syariah sub sektor *food and beverages*, difokuskan berdasarkan saham yang konsisten tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2014 sampai 2017, melaporkan laporan keuangan dari tahun 2014 sampai 2017 dan rutin membagikan dividen. Saham – saham tersebut yaitu, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Tbk dan PT Mayora Indah Tbk. Perusahaan tersebut telah melewati proses *screening kualitatif* yaitu bukan sebagai lembaga keuangan konvensional, mengandung perjudian, produksi atau distribusi makanan dan minuman haram, dan memperdagangkan barang atau jasa yang merusak moral. *Screening kuantitatif* yaitu rasio hutang dibandingkan modal tidak lebih dari 30% atau hutang kurang dari 50% dari total aset, pendapatan yang berhubungan dengan bunga tidak lebih dari 10% dari total pendapatan dan aset likuiditas tidak kurang 51% dari total aset.

1. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan anak usaha dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang menjalankan unit usaha produk makanan dan minuman. Selain memproduksi makanan dan minuman, Grup Consumer Branded Product (CBP) melakukan berbagai kegiatan akuisi perusahaan dairy dan AMDK sehingga dapat memproduksi dan memasarkan produk

konsumsi bermerek untuk konsumen segala usia. Memiliki visi perusahaan yaitu produsen barang – barang konsumsi yang terkemuka. Serta misi, senantiasa melakukan inovasi, fokus pada kebutuhan pelanggan, menawarkan merek-merek unggulan dengan kinerja yang tidak tertandingi; menyediakan produk berkualitas yang merupakan pilihan pelanggan; senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami; memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan; meningkatkan *stakeholder's values* secara berkesinambungan. Perusahaan ini melakukan *Ininitial Public Offering* pada tanggal 7 Oktober 2010. Kantornya terletak di Sudirman Plaza, Indofood Tower Lt. 23, Jl.Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910. Total saham beredar 11.661.908.000 lembar dengan presentase kepemilikan dikuasai oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk 80,53% atau 9.391.678.000 lembar dan masyarakat 19.47% atau 2.270.230.000 lembar.

2. PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk berdiri pada tahun 1977 dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990. Mayora Indah fokus pada pengolahan produk makanan minuman yang terbagi menjadi beberapa divisi yang saling terintegrasi yaitu divisi biskuit, kembang gula, wafer, coklat, kopi dan makanan kesehatan. Pabrik tesebar di daerah Tangerang dan alamat kantor di Jl. Tomang Raya No. 21 – 23 Jakarta. Memiliki visi dan misi

perusahaan yaitu menjadi produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya di mata konsumen domestik maupun internasional dan menguasai pangsa pasar terbesar dalam kategori produk sejenis; dapat memperoleh laba bersih operasi diatas rata rata industri dan memberikan *value added* yang baik bagi seluruh *stakeholder's* perseroan; dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara dimana perseroan berada. Perusahaan melakukan *Innitial Public Offering* pada tanggal 4 Juli 1990. Total saham beredar 22.358.699.725 lembar dengan presentase kepemilikan Unita Branindo 32,93% atau 7.363.121.900 lembar, Mayora Dhana Utama 26,14% atau 5.844.349.525 lembar, Jogi Hendra Atmadja 25,22% atau 5.638.834.400 lembar, dan masyarakat 15,71% atau 3.512.393.900 lembar.

3. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Didirikan oleh Soedono Salim pada tahun 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma yang bergerak dibidang usaha makanan ringan. Kemudian pada tahun 1994 berganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur. Indofood terus mengembangkan bisnisnya dan melakukan beberapa kali akuisisi perusahaan untuk memperluas usahanya, sehingga menjadikan Indofood sebagai perusahaan besar yang memiliki jenis usaha yang terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu produk makanan dan minuman, agribisnis, pengemasan dan perkapalan serta distribusi. Memiliki visi sebagai perusahaan *Total Food Solutions*

dan misi yaitu, memberikan solusi atas kebutuhan pangan secara berkelanjutan; senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi dan teknologi kami; memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan lingkungan secara berkelanjutan; meningkatkan *stakeholder's values* secara berkesinambungan. Indofood me perusahaan Total Food Solution yang operasionalnya mulai dari memproduksi dan mengolah bahan baku sampai produk akhir yang tersedia di berbagai wilayah. Produk Indofood sangat beragam dan dapat ditemukan baik di pasar tradisional maupun swalayan dengan berbagai macam merek, seperti produk mi instan, minyak goreng, makanan dan minuman ringan, makanan nutrisi untuk bayi, susu, tepung terigu dan bumbu instan. Indofood melakukan *Innitial Public Offering* pada tanggal 14 Juli 1994 ini merupakan induk perusahaan dari Indofood CBP sukses makmur yang juga *listing* di BEI yang masuk dalam sektor yang sama. Kantor Indofood terletak di Sudirman Plaza, Indofood Tower Lt. 27, Jl.Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910. Total saham 8.780.426.500 lembar dengan presentase kepemilikan First Pacific Investment Management LTD 50,07% atau 4.396.103.450 lembar, Anthoni Salim 0,02 % atau 1.329.770 lembar, Fransiscus Welirang 250 lembar, Taufik Wiraatmaja 50.000 lembar, dan masyarakat 49,91% atau 4.382.943.030 lembar.

B. Analisis Fundamental

1. Analisis Makro Ekonomi

Pasang surutnya kondisi perekonomian suatu negara akan memberikan dampak pada kinerja suatu industri. Selain itu, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh kebijakan – kebijakan yang ditetapkan oleh negara. Kestabilan kondisi suatu negara dapat mempengaruhi pertumbuhan industri dan perusahaan yang ada didalamnya. Faktor – faktor yang biasa dibahas seperti produk domestik bruto, inflasi, suku bunga, maupun kurs.

a) Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto merupakan alat untuk mengukur taraf kesejahteraan masyarakat suatu negara dan dapat dijadikan pertimbangan investasi di negara tersebut.

Tabel 4.1
Produk Domestik Bruto atas Laju Pertumbuhan PDB
Menurut Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan (persen)			
	2014	2015	2016	2017
A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,18	4,02	3,25	3,81
B. Pertambangan dan Penggalian	0,55	-5,08	1,06	0,69
C. Industri Pengolahan	4,63	4,25	4,29	4,27
D. Pengadaan Listrik dan Gas	5,57	1,21	5,39	1,54
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3,05	7,17	3,60	4,61

F. Konstruksi	6,97	6,65	5,22	6,79
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4,84	2,47	3,93	4,44
H. Transportasi dan Pergudangan	8,00	6,68	7,74	8,49
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,91	4,36	4,94	5,55
J. Informasi dan Komunikasi	10,02	10,06	8,87	9,81
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,93	8,53	8,90	5,48
L. Real Estat	5,00	4,82	4,30	3,68
M,N. Jasa Perusahaan	9,81	7,69	7,36	8,44
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,49	4,75	3,19	2,06
P. Jasa Pendidikan	6,29	7,45	3,84	3,66
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8,01	7,10	5,00	6,79
R,S,T,U. Jasa Lainnya	8,92	8,08	7,80	8,66
PDB	5,02	4,79	5,02	5,07

Sumber : Badan Pusat Statistik

Tabel 4.2
Produk Domestik Bruto atas Laju Pertumbuhan PDB
Menurut Pengeluaran

Komponen	Laju Pertumbuhan (persen)			
	2014	2015	2016	2017
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	5,14	4,96	5,01	4,95
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	12,43	-0,63	6,62	6,91
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,98	5,38	-0,15	2,14
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4,12	5,07	4,48	6,15
5. Perubahan Inventori	9,20	-	-	-
6. Ekspor Barang dan Jasa	1,02	-1,97	-1,74	9,09
7. Dikurangi Impor barang dan Jasa	2,19	-5,84	-2,27	8,06
PDB	5,02	4,79	5,02	5,07

Sumber : Badan Pusat Statistik

Ekonomi Indonesia tahun 2014 tumbuh 5,02%, dari segi produksi, tertinggi sebesar 10,02% dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi, dan segi pengeluaran sebesar 12,43% oleh Komponen Pengeluaran

Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga. Perekonomian Indonesia tahun 2014 apabila diukur berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 10.542 triliun. Melambat dibanding tahun 2014, ekonomi Indonesia 2015 tumbuh 4,79%. Pertumbuhan dari segi produksi sebesar 10,06% yang dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi, dan pertumbuhan dari segi pengeluaran sebesar 5,38% yang dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah. Demikian, diukur berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku, perekonomian Indonesia tahun 2015 mencapai Rp. 11.540 triliun.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016 sebesar 5,02% lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pencapaian tertinggi dari segi produksi, Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi mencapai pertumbuhan tertinggi sebesar 8,90% dan dari segi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non-Profit yang melayani Rumah tangga sebesar 6,62%. Sementara, berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku perekonomian Indonesia tahun 2016 mencapai Rp. 12.406,8 triliun. Ekonomi Indonesia tahun 2017 mencatat pertumbuhan yang paling tinggi dari tahun 2014 silam yaitu sebesar 5,07%. Dari segi produksi, pencapaian tertinggi sebesar 9,81% oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi, sedangkan dari segi pengeluaran, pencapaian

tertinggi sebesar 9,09% oleh Komponen Ekspor Barang dan Jasa. Adapun kenaikan perekonomian Indonesia tahun 2017 yang diukur berdasarkan PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp. 13.588,8 triliun.

b) Inflasi

Inflasi adalah keadaan yang ditandai dengan meningkatnya harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara terus-menerus dan dalam waktu yang bersamaan. Lawan dari inflasi adalah deflasi. Informasi perubahan harga barang dan jasa yang dibayar oleh masyarakat/konsumen secara umum dapat dilihat di Indeks Harga Konsumen (IHK).

Tabel 4.3 Tingkat Inflasi di Indonesia

Bulan	2014	2015	2016	2017
Januari	1,07	-0,24	0,51	0,97
Februari	0,26	-0,36	-0,09	0,23
Maret	0,08	0,17	0,19	-0,02
April	-0,02	0,36	-0,45	0,09
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22
Agustus	0,47	0,39	-0,02	-0,07
September	0,27	-0,05	0,22	0,13
Oktober	0,47	-0,08	0,14	0,01
November	1,5	0,21	0,47	0,2
Desember	2,46	0,96	0,42	0,71
Inflasi	8,36	3,35	3,02	3,61

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan tabel, inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada tahun 2014 sebesar 8,36% merupakan inflasi tertinggi dibandingkan tahun 2015 sampai 2017, dimana pada tahun 2015 inflasi sebesar 3,35%, 2016 sebesar 3,02% dan 2017 sebesar 3,61%. Penyebab inflasi IHK tahun 2014 yang relatif tinggi dipengaruhi oleh harga barang komoditi yang fluktuatif sepanjang tahun 2014 dan secara keseluruhan tingkat inflasi nasional disebabkan inflasi pada Desember 2014 sebesar 2,46% yang dikarenakan adanya kenaikan harga BBM pada bulan sebelumnya. Selain itu adanya kenaikan seluruh kelompok pengeluaran seperti kelompok bahan pangan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, kelompok perumahan, listrik, air, gas dan bahan bakar, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga serta transportasi, komunikasi dan jasa keuangan.

Menurut BPS, inflasi Indeks Harga Konsumen tahun 2015 sebesar 3,35% merupakan inflasi yang tergolong rendah, disebabkan oleh penurunan harga energi dunia ditengah reformasi subsidi dalam penyesuaian harga BBM, LPG 12kg dan tarif listrik. Serta, terjaganya pasokan bahan pangan dan didukung oleh koordinasi pemerintah dengan BI. Sementara, inflasi IHK tahun 2016 menunjukkan harga berbagai komoditas pada Desember yang relatif terkendali

dibandingkan periode sebelumnya. Selain itu, ditopang oleh peran pemerintah dalam pengendalian inflasi, permintaan masyarakat naik, serta dampak harga komoditas internasional dan pengendalian stabilisasi nilai tukar.

Inflasi tahun 2017 sebesar 3,61%, lebih rendah dari target APBN yaitu 4,3%. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam mengatur harga barang dan jasa, kenaikan komoditas seperti tarif listrik, indeks kelompok pengeluaran dan biaya perpanjangan STNK. Sementara, tingkat kemiskinan pada tahun 2017 menurun 4,28% dibandingkan Maret 2017.

Inflasi dapat menyebabkan perubahan pendapatan dan biaya, jika biaya lebih tinggi dari pendapatan maka beban perusahaan bertambah dan profitabilitas perusahaan menurun. Terkendalnya inflasi suatu negara dapat berdampak pada terkendalnya daya beli masyarakat dan investasi semakin menarik untuk diperhatikan, terutama investasi saham.

c) Nilai Tukar Rupiah

Pergerakan nilai tukar rupiah disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Data perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar menjadi salah satu pertimbangan investor karena dapat berdampak terhadap investasi.

Tabel 4.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar

Bulan	2014	2015	2016	2017
Januari	12.679,65	13.079,10	14.389,05	13.858,71
Februari	12.435,10	13.249,84	14.015,70	13.840,84
Maret	11.927,05	13.566,82	13.693,14	13.845,50
April	11.935,75	13.447,76	13.679,86	13.806,39
Mei	12.025,94	13.640,53	13.919,65	13.823,35
Juni	12.392,62	13.813,24	13.855,05	13.798,25
Juli	12.189,06	13.874,79	13.618,82	13.842,10
Agustus	12.206,67	14.281,75	13.665,00	13.841,82
September	12.390,77	14.896,10	13.618,24	13.803,47
Oktober	12.644,87	14.295,86	13.517,24	14.026,00
November	12.658,30	14.172,57	13.810,50	14.027,36
Desember	12.938,29	14.354,60	13.917,67	14.056,21

Sumber : Bank Indonesia

Nilai tukar rupiah sepanjang tahun 2014 sampai 2015 terus merosot. Titik depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar yaitu pada tahun 2015 menembus angka Rp.

14.354,60. Nilai tukar rupiah pada Desember 2014 paling terdepresiasi sepanjang tahun 2014 menyentuh angka Rp. 12.938,29 hal ini dikarenakan dari faktor eksternal seperti perekonomian AS pulih dan The Fed berencana meningkatkan suku bunga sehingga menyebabkan arus modal keluar dari berbagai negara berkembang. Faktor internal juga turut andil dalam penurunan nilai tukar rupiah, tekanan inflasi domestik yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak dan rencana kenaikan tarif listrik turut menyumbang tingginya inflasi sehingga menyebabkan penurunan investasi di Indonesia.

Perekonomian Indonesia tahun 2016 tumbuh kondusif dilihat dari pertumbuhan produk domestik bruto yang meningkat dan harga komoditas yang membaik mendorong menguatnya nilai tukar rupiah ditengah – tengah ketidakpastian perekonomian global. Nilai tukar berangsur menguat di bulan Juni dan Oktober yang bersumber pada keyakinan atas amnesty pajak sehingga mendorong penguatan nilai tukar. Tetapi, rupiah kembali tertekan sampai Desember setelah The Fed mengumumkan kenaikan suku bunga acuan. Nilai tukar kembali melemah pada kuartal IV tahun 2017, walaupun menurut bank sentral tergolong stabil, dikarenakan rupiah melemah disebabkan faktor eksternal yaitu tentang pengumuman rencana perpajakan AS dan ketidakpastian pimpinan bank sentral AS Federal Reserve.]

Melemahnya nilai rupiah dapat menyebabkan ketidakstabilan perekonomian di Indonesia dan memberikan sinyal negatif bagi Pasar Modal Indonesia, melambungnya nilai tukar rupiah terhadap dolar dapat mengikat beban impor bahan baku emiten sehingga berdampak pada meningkatnya beban produksi, menurunkan profitabilitas dan kinerja emiten.

d) Suku Bunga Acuan

Perubahan tingkat suku bunga merupakan point yang diperhatikan oleh investor. Bahwa meningkatnya suku bunga menjadikan investor lebih tertarik ke investasi berupa deposito dari pada saham. Untuk itu, data suku bunga acuan dapat dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi.

Tabel 4.5

Tingkat Suku Bunga Acuan Indonesia

Bulan	2014	2015	2016	2017
Januari	7,50%	7,75%	7,25%	4,75%
Februari	7,50%	7,50%	7,00%	4,75%
Maret	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%
April	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%
Mei	7,50%	7,50%	6,75%	4,75%

Juni	7,50%	7,50%	6,50%	4,75%
Juli	7,50%	7,50%	6,50%	4,75%
Agustus	7,50%	7,50%	5,25%	4,50%
September	7,50%	7,50%	5,00%	4,25%
Oktober	7,50%	7,50%	4,75%	4,25%
November	7,75%	7,50%	4,75%	4,25%
Desember	7,75%	7,50%	4,75%	4,25%

Sumber : Bank Indonesia

Pada November tahun 2014 Bank Indonesia (BI) mengumumkan kenaikan suku bunga acuan (*BI Rate*) menjadi 7,75% sampai awal tahun 2015 yang sebelumnya konsisten di 7,50% selama Januari sampai Oktober 2014. Kemudian, BI kembali menurunkan suku bunga acuan lagi menjadi 7,50% di tahun 2015. Kenaikan suku bunga acuan yang diumumkan BI berdampak pada kondisi sektor keuangan Indonesia, adapun pasar modal khususnya pasar saham yang dinilai akan tertekan dalam jangka pendek. Kenaikan suku bunga acuan ini akan membuat investor cenderung beralih ke deposito perbankan dari pada saham yang tingkat risikonya lebih tinggi. BI memutuskan untuk menurunkan suku bunga acuan pada tahun 2016 secara

bertahap sampai ke titik terendah selama tahun 2016 pada bulan Juni menjadi 5,50. Setelah itu, BI memperbaharui suku bunga acuan menjadi *BI 7 Days Reverse Repo Rate* yang diberlakukan pada 19 Agustus 2016.

Kebijakan baru *BI 7 Days Reverse Repo Rate* mencerminkan bentuk kebijakan moneter yang diambil BI sebagai otoritas moneter dan suku bunga acuan yang turun berdampak pada instrumen keuangan maupun investasi. BI mengubah suku bunga acuan menjadi *BI 7 Days Reverse Repo Rate* dengan tujuan agar perbankan tidak perlu menunggu waktu satu tahun untuk mencairkan uang di BI (bank bisa mencairkan uang setelah menyimpan selama 7 hari/kelipatannya). Kebijakan ini diharapkan mempercepat pencapaian pertumbuhan ekonomi, suku bunga dapat dikontrol secara efektif, penyaluran kredit ke masyarakat lebih lancar dan risiko kredit macet dapat diperkecil karena perubahan suku bunga.

Bulan Agustus 2016 BI mengumumkan bahwa *BI 7 Days Reverse Repo Rate* sebesar 5,25% dan setelah itu cenderung menurun ditengah penurunan tingkat inflasi pada tahun 2015 sampai 2016. Bahwasanya, prinsip suku bunga acuan harus diatas inflasi dan inflasi menjadi batas bawah (*support*) suku bunga acuan maka dari itu suku bunga acuan dapat turun.

Kecenderungan turun pada tahun 2016 dan stabil pada pertengahan 2017, BI kembali memangkas suku bunga acuan menjadi 4,50% pada bulan Agustus dan 4,25% pada bulan September, ini dikarenakan oleh faktor seperti faktor inflasi yang merupakan tolak ukur, pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadikan BI sebagai otoritas moneter memangkas suku bunga acuan. Suku bunga acuan menurun akan diikuti dengan penurunan bunga kredit sehingga mendorong masyarakat untuk menikmati fasilitas kredit dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Penurunan bunga acuan dapat mendorong investor untuk beralih ke saham, meskipun penurunannya tidak berpengaruh langsung terhadap pasar modal, namun memberikan pengaruh secara *long term* dan menjadikan pasar modal lebih menarik.

2. Analisis Industri

Pemerintah Indonesia menetapkan roadmap industri 4.0 dan telah menetapkan lima sektor industri pendorong revolusi industri 4.0 agar masuk dalam 10 top negara pada tahun 2030 kelak. Konsep industri 4.0 ini lebih didorong harga dan biaya dengan mengintegrasikan manusia, mesin, data dengan lini digital serta realtime melalui internet sebagai penopangnya. Lima sektor yang termasuk dalam industri pendorong revolusi industri 4.0 adalah industri otomotif, industri elektronik, industri kimia, industri tekstil serta industri *food and beverages*.

Indonesia sebagai negara berkembang yang terdiri atas gugusan pulau dengan jumlah penduduk sekitar 262 juta jiwa menjadi target marketing industri *food and beverages* untuk dapat memperluas pangsa pasar, memenuhi standar pasar, memenuhi permintaan pasar, serta manajemen laba untuk operasional dan membayar dividen. Pertumbuhan industri *food and beverages* mencapai 8,16% pada tahun 2014, namun melemah di tahun 2015 menjadi 5,02% dan kembali menguat pada tahun 2016 sebesar 8,46% dan tahun 2017 sebesar 9,23%. Meskipun sempat mengalami depresi, prospek industri *food and beverages* ini sangat cerah dimana industri ini termasuk industri pendorong revolusi industri 4.0 sehingga mendorong industri ini untuk terus meningkatkan penjualan dan mengingat tahun 2018 mendekati pesta demokrasi, dan diharapkan industri *food and beverages* tahun 2018 dapat menguat. Dengan demikian, industri *food and beverages* dalam analisa daur hidup produk memasuki fase ekspansi ke dewasa (*maturity stage*).

3. Analisis Perusahaan

i. Rasio Likuiditas

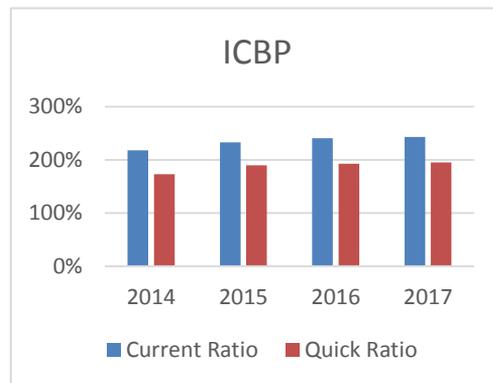
Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan rumus *current ratio* dan *quick ratio*. Perusahaan dianggap aman jika memiliki nilai *current ratio* adalah 200%. Sedangkan

berdasarkan nilai *quick ratio* perusahaan dianggap aman jika nilainya semakin tinggi.

Tabel 4.6
Rasio likuiditas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Rasio Likuiditas	2014	2015	2016	2017
<i>Current Ratio</i>	218%	233%	241%	243%
<i>Quick Ratio</i>	173%	190%	193%	195%

Grafik 1
Pergerakan rasio likuiditas PT Indofood CBP
Sukses Makmur Tbk



Nilai *current ratio* PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk secara konsisten meningkat dari tahun 2014 sebesar 218% menjadi 243% pada tahun 2017. Artinya PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berada di titik aman dan memiliki dana yang cukup untuk melunasi kewajiban jangka

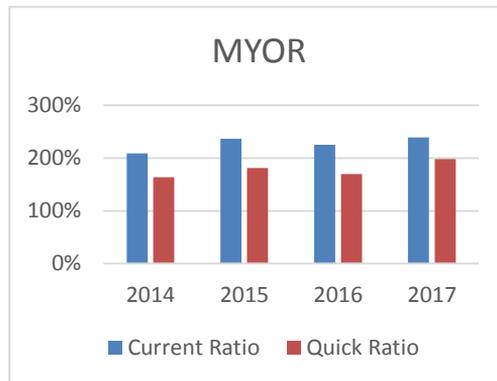
pendeknya. Nilai *quick ratio* juga berturut – turut naik namun masih dibawah 200%, artinya jika tidak memasukkan persediaan maka perusahaan belum bisa mencapai batas standar, tetapi hampir mendekati karena nilai *quick ratio* tahun 2017 sebesar 195%.

Tabel 4.7
Rasio likuiditas PT Mayora Indah Tbk

Rasio Likuiditas	2014	2015	2016	2017
<i>Current Ratio</i>	209%	237%	225%	239%
<i>Quick Ratio</i>	164%	181%	170%	198%

Grafik 2

Pergerakan rasio likuiditas PT Mayora Indah Tbk



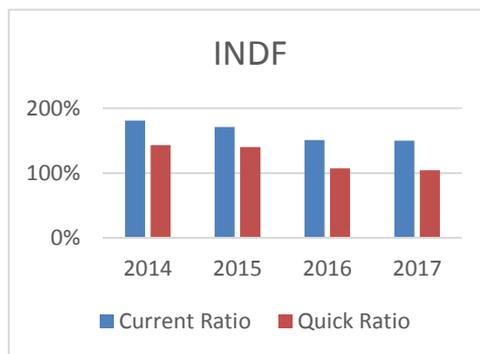
Nilai *current ratio* PT Mayora Indah Tbk dari tahun 2014 sampai 2017 diatas 200%. Pada tahun 2017 nilai *current ratio* sebesar 239% artinya PT Mayora Indah Tbk adalah perusahaan yang aman dan mampu melunasi jangka

pendeknya. Sedangkan nilai *quick ratio* PT Mayora Indah Tbk mendekati 200%, tercatat tahun 2017 nilai *quick ratio* sebesar 198%, artinya perusahaan mendekati batas standar perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya jika persediaan perusahaan tidak dicairkan.

Tabel 4.8
Rasio likuiditas PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Rasio Likuiditas	2014	2015	2016	2017
<i>Current Ratio</i>	181%	171%	151%	150%
<i>Quick Ratio</i>	143%	140%	107%	104%

Grafik 3
Pergerakan rasio likuiditas PT Indofood Sukses Makmur Tbk



PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami penurunan nilai *current ratio* secara berturut – turut dari 181% tahun 2014 menjadi

150% di tahun 2017. Penurunan juga terjadi pada perhitungan *quick ratio*, di tahun 2017 nilai *quick ratio* sebesar 104%. Artinya baik nilai *current ratio* maupun nilai *quick ratio* dibawah 200% dan pergerakan dari tahun ke tahun menjauhi angka standar. Sehingga performa PT Indofood Sukses Makmur Tbk kurang baik dari segi rasio likuiditas.

ii. Rasio Solvabilitas

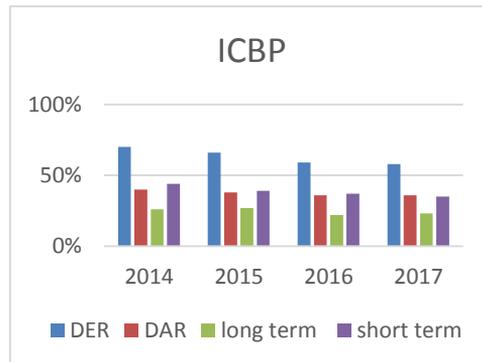
Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio solvabilitas dapat dihitung menggunakan DER, DAR, *long term leverage* dan *short term leverage*.

Tabel 4.9

Rasio solvabilitas PT Indofood CBP sukses Makmur Tbk

Rasio Solvabilitas	2014	2015	2016	2017
DER	70%	66%	59%	58%
DAR	40%	38%	36%	36%
long Term	26%	27%	22%	23%
short Term	44%	39%	37%	35%

Grafik 4
Pergerakan rasio solvabilitas PT Indofood
CBP Sukses Makmur Tbk



Rasio DER PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berturut – turut mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 70%, tahun 2015 66%, tahun 2016 59% sampai tahun 2017 58%. Artinya perusahaan dalam kondisi yang baik dari segi nilai DER. Nilai DER tahun 2017 sebesar 58%, maksudnya pada tahun 2017 PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dibiayai utang sebesar 58%.

Nilai DAR PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dari tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, dan nilai DAR tahun 2017 tidak menunjukkan perubahan dari tahun

2016 yaitu sebesar 36%. Meski demikian, nilai DAR PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk semakin rendah. Artinya pada tahun 2017 setiap Rp 100,- pendanaan perusahaan, Rp 36,- dibiayai oleh hutang. DAR PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk semakin rendah menunjukkan bahwa dana yang bersumber dari hutang semakin sedikit. Nilai DAR yang sedikit mempermudah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk untuk memperoleh dana tambahan karena dianggap masih mampu untuk melunasinya.

Pada tahun 2017 hasil perhitungan *long term leverage* naik 1% dari tahun 2016 menjadi 23%. Artinya setiap Rp 100,- hutang jangka panjang, sebesar Rp 23,- dijamin oleh modal perusahaan, atau perusahaan menjamin 23% modal sendiri untuk hutang jangka panjangnya. Begitu pula dengan *short term leverage*, mengukur modal yang digunakan untuk menjamin hutang jangka pendek perusahaan. Tahun 2017 nilai *short term leverage* PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk sebesar 35%, artinya perusahaan menjamin 35% modalnya untuk hutang jangka panjang.

Secara keseluruhan, rasio solvabilitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk baik karena persentase pendanaan dari hutang menurun dan hutang masih dalam taraf wajar karena tidak melebihi modal dan aset perusahaan.

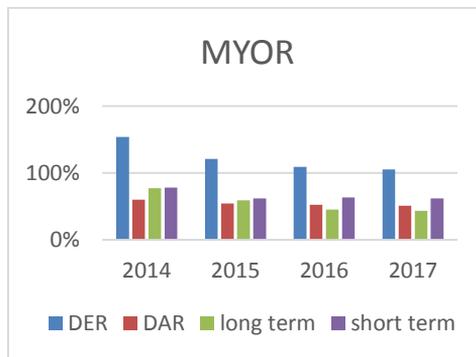
Tabel 4.10

Rasio solvabilitas PT Mayora Indah Tbk

Rasio Solvabilitas	2014	2015	2016	2017
DER	154%	121%	109%	105%
DAR	60%	54%	52%	51%
long term	77%	59%	45%	43%
short term	78%	62%	63%	62%

Grafik 5

Pergerakan rasio solvabilitas PT Mayora Indah Tbk



Secara keseluruhan nilai DER PT Mayora Indah Tbk diatas 100% meskipun nilai DER berangsur menurun, artinya total hutang

perusahaan dari tahun 2014 sampai 2017 melebihi total modal perusahaan. Hal ini merupakan kondisi yang tidak baik, sebab PT Mayora Indah Tbk diatas 100% dibiayai oleh hutang. Penurunan juga ditunjukkan oleh nilai DAR, nilai DAR tidak melebihi 100%, artinya aset perusahaan lebih tinggi dari hutangnya. Nilai DAR periode terbaru sebesar 51%, maksudnya setiap Rp 100,- pendanaan perusahaan, Rp 51,- berasal dari hutang pada tahun 2017.

Long term leverage PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2017 sebesar 43%, artinya perusahaan menjamin 43% modalnya untuk hutang jangka panjang. Sedangkan untuk *short term leverage* PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2017 sebesar 62% modal perusahaan digunakan untuk menjamin hutang jangka pendek. Secara keseluruhan, rasio solvabilitas PT Mayora Indah Tbk kurang baik, meskipun nilai dari rasio solvabilitas dari tahun 2014 sampai 2017 menurun tetapi nilainya masih dianggap tinggi, disebabkan hutang perusahaan tinggi dari modal. Sehingga modal yang dijamin untuk hutang juga

tinggi, hal ini akan membahayakan perusahaan apabila mengalami kegagalan usaha.

Tabel 4.11

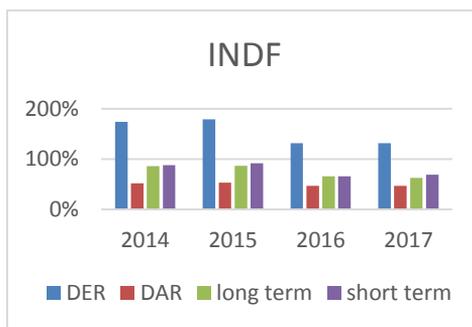
Rasio solvabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Rasio Solvabilitas	2014	2015	2016	2017
DER	174%	179%	132%	132%
DAR	52%	53%	47%	47%
long term	86%	87%	66%	63%
short term	88%	92%	66%	69%

G

grafik 6

Pergerakan rasio solvabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk



Nilai DER PT Indofood Sukses Makmur Tbk semakin turun dari tahun 2014 sebesar 174% menjadi 132% di tahun 2017. Meskipun mengalami penurunan, tetapi angka tersebut masih tergolong tinggi. Hal ini disebabkan oleh

tingginya total hutang perusahaan dibanding total modal dan ini merupakan kondisi yang tidak baik karena perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang dari pada modal sendiri. Perhitungan DAR PT Indofood Sukses Makmur Tbk menghasilkan bahwa pada tahun 2015 lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 52% menjadi 53%. Kemudian tahun 2016 turun menjadi 47% dan di tahun 2017 tetap 47%. Artinya jumlah total hutang dibawah jumlah total aset perusahaan. Dengan kata lain, di tahun 2017 setiap Rp 100,- pendanaan perusahaan, Rp 47,- berasal dari hutang.

Long term leverage PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2015 sebesar 87% yang sebelumnya pada tahun 2014 sebesar 86%. Di tahun 2016 turun menjadi 66% dan di tahun 2017 turun lagi menjadi 63%. Artinya modal yang dijamin perusahaan untuk hutang jangka panjang sebesar 63% pada tahun 2017, penurunan nilai *long term* terjadi karena perusahaan memiliki modal lebih besar dari tahun sebelumnya. Kemudian, *short term leverage* PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2014 sampai 2017 mengalami kenaikan

dan penurunan. Tahun 2015 naik menjadi 92%, sebelumnya tahun 2014 sebesar 88%, kemudian tahun 2016 turun menjadi 66% dan tahun 2017 naik 3% menjadi 69%. Hal ini disebabkan hutang jangka pendek tahun 2017 naik dari tahun 2016 walaupun modal tahun 2017 lebih besar dari tahun 2016. Sehingga perusahaan menjamin 69% modalnya untuk hutang jangka pendek.

Secara keseluruhan, rasio solvabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk kurang baik. Walaupun terdapat nilai plus karena total aset lebih besar dari hutang, namun perbandingan total hutang lebih besar dari total modal walaupun secara historis total modal meningkat, namun hutang jangka panjang maupun jangka pendek pun meningkat.

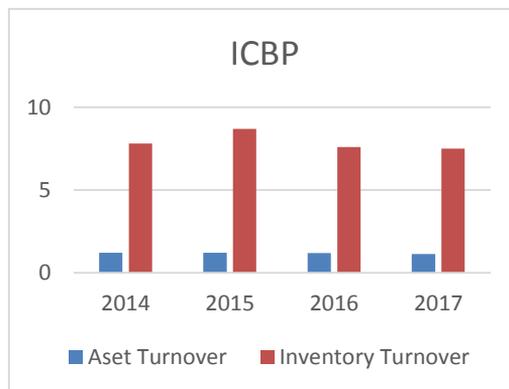
iii. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas secara periodik dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola aset, juga menunjukkan kemampuan dan efisiensi perusahaan di dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Tabel 4.12
Rasio aktivitas PT Indofood CBP
Sukses Makmur Tbk

Rasio Aktivitas	2014	2015	2016	2017
Aset Turnover	1,2	1,2	1,19	1,12
Inventory Turnover	7,8	8,7	7,6	7,5

Grafik 7
Pergerakan rasio aktivitas PT Indofood CBP
Sukses Makmur Tbk



Rasio aktivitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menggunakan *aset turnover* pada tahun 2014 sebesar 1,2 kali, tahun 2015 sebesar 1,2 kali, tahun 2016 turun menjadi 1,19 kali, tahun 2017 turun menjadi 1,12 kali. Artinya, perusahaan mengalami penurunan efektifitas dan

efisien dalam memanfaatkan asetnya dari tahun 2014 sampai 2017. Perputaran aset pada tahun 2017 sebesar 1,12 kali sehingga setiap Rp 1,- aktiva dapat menghasilkan Rp 1,12 penjualan, dan nilai ini adalah nilai yang paling rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

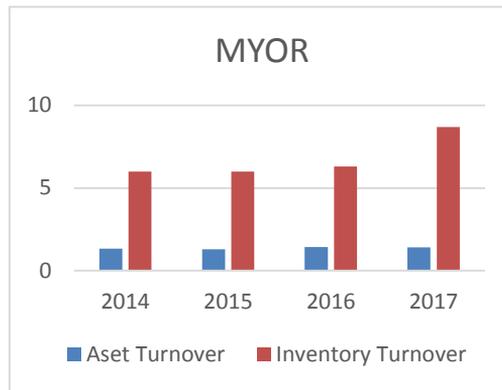
Nilai PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berdasarkan inventory turnover pada tahun 2014 sebesar 7,8 kali, tahun 2015 sebesar 8,7 kali, tahun 2016 sebesar 7,6 kali dan tahun 2017 sebesar 7,5 kali. Pergerakan ini menunjukkan penurunan jumlah barang dagang diganti oleh perusahaan. Di tahun 2017 mengalami penurunan inventory turnover menjadi 7,5 kali atau 7,5 kali persediaan barang dagang perusahaan diganti dalam satu tahun.

Tabel 4.13

Rasio aktivitas PT Mayora Indah Tbk

Rasio Aktivitas	2014	2015	2016	2017
Aset Turnover	1,34	1,3	1,42	1,4
Inventory Turnover	6	6	6,3	8,7

Grafik 8
Pergerakan rasio aktivitas PT Mayora Indah Tbk



Rasio aktivitas PT Mayora Indah Tbk berdasarkan *aset turnover* pada tahun 2014 sebesar 1,34 kali, tahun 2015 sebesar 1,3 kali, tahun 2016 sebesar 1,42 kali dan tahun 2017 sebesar 1,4 kali. Artinya pada tahun 2017 perusahaan mengalami sedikit penurunan dalam memanfaatkan aset perusahaan, atau pada tahun 2017 perusahaan menurun setiap Rp 1,- aktiva dapat menghasilkan Rp 1,4 penjualan.

Rasio aktivitas PT Mayora Indah Tbk berdasarkan *inventory turnover* menunjukkan peningkatan dari tahun 2014 dan 2015 sebesar 6 kali, tahun 2016 sebesar 6,3 kali dan tahun 2017 sebesar 8,7 kali. Ini menunjukkan bahwa

perusahaan semakin efektif dalam menggunakan persediaan barang dagang dan tidak menahan persediaan dalam jumlah yang besar pada satu tahun. Dengan kata lain, PT Mayora Indah Tbk meningkatkan pergantian persediaan barang dagang sebesar 8,7 kali pada tahun 2017.

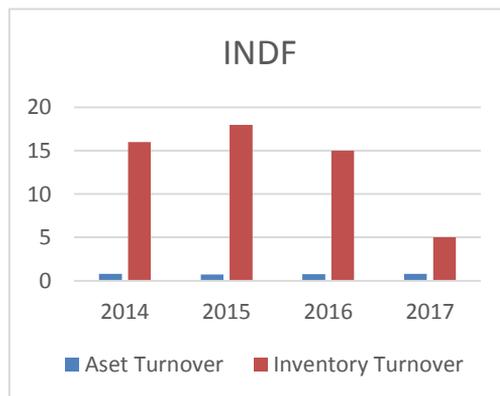
Tabel 4.14

Rasio Aktivitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Rasio Aktivitas	2014	2015	2016	2017
Aset Turnover	0,78	0,7	0,77	0,8
Inventory Turnover	16	18	15	5

Grafik 9

Pergerakan rasio aktivitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk



Rasio aktivitas PT Indofood Tbk berdasarkan *aset turnover* pada tahun 2014 sebesar 0,78 kali, tahun 2015 sebesar 0,7 kali, tahun 2016 sebesar 0,77 kali dan tahun 2017 sebesar 0,8 kali. Artinya pada tahun 2017 perusahaan mengalami peningkatan dalam memanfaatkan aset perusahaan, atau pada tahun 2017 perusahaan meningkatkan setiap Rp 1,- aktiva dapat menghasilkan Rp 0,8 penjualan.

Rasio aktivitas PT Indofood Tbk berdasarkan *inventory turnover* menunjukkan penurunan dari tahun 2014 sebesar 16 kali dan 2015 sebesar 18 kali, tahun 2016 sebesar 15 kali dan tahun 2017 sebesar 5 kali. Ini menunjukkan bahwa efektifitas perusahaan menurun dalam menggunakan persediaan barang dagang dan menahan persediaan dalam jumlah yang besar pada satu tahun sehingga harga pokok penjualan meningkat. Dengan kata lain, PT Indofood Sukses Makmur Tbk menurunkan pergantian persediaan barang dagang menjadi 5 kali pada tahun 2017.

iv. Rasio Profitabilitas

Rasio ini dapat mengukur tingkat perusahaan dalam memperoleh profit dan menunjukkan tingkat efektif manajemen perusahaan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan NPM, ROA dan ROE.

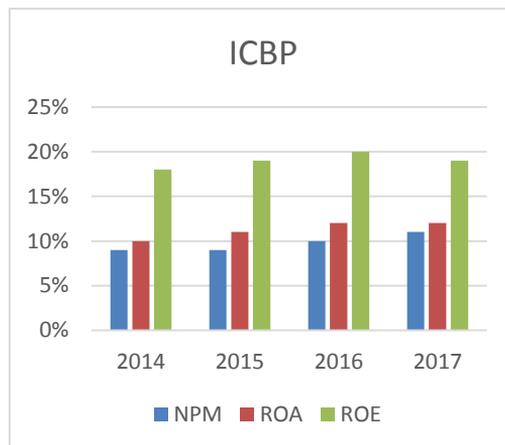
Tabel 4.15

Rasio profitabilitas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk

Rasio Profitabilitas	2014	2015	2016	2017
NPM	9%	9%	10%	11%
ROA	10%	11%	12%	12%
ROE	18%	19%	20%	19%

Grafik 10

**Pergerakan rasio profitabilitas PT Indofood CBP
Sukses Makmur Tbk**



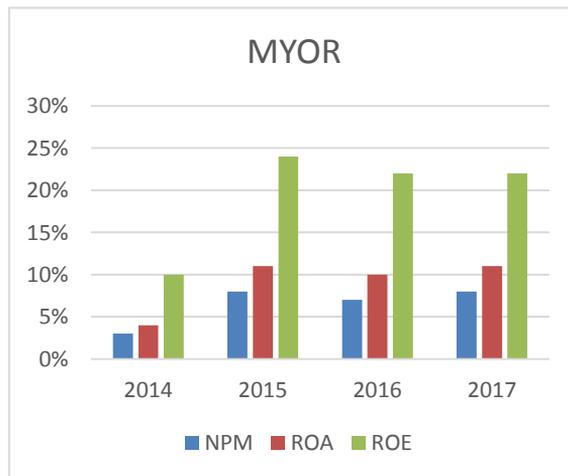
Net profit margin PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2014 sebesar 9%, tahun 2015 sebesar 9%, tahun 2016 sebesar 10% dan pada tahun 2017 sebesar 11%. Artinya perusahaan baik dan efektif dalam memajemen perusahaan berdasarkan sisi net profit margin. Return on asset PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk meningkat dari tahun 2014 sebesar 10%, tahun 2015 sebesar 11%, tahun 2016 dan tahun 2017 sebesar 12%. Artinya perusahaan efektif menggunakan aset perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dan stabil menggunakan asetnya pada tahun 2017.

Return on equity PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014 sebesar 18%, tahun 2015 dan 2016 meningkat menjadi 19% dan 20%, tetapi tahun 2017 turun 1% menjadi 19%. Artinya perusahaan efektif dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba pada tahun 2014 sampai 2016, namun mengalami penurunan efektifitas ditahun 2017.

Tabel 4.16
Rasio Profitabilitas PT Mayora Indah Tbk

Rasio Profitabilitas	2014	2015	2016	2017
NPM	3%	8%	7%	8%
ROA	4%	11%	10%	11%
ROE	10%	24%	22%	22%

Grafik 11
Pergerakan rasio profitabilitas PT Mayora Indah Tbk



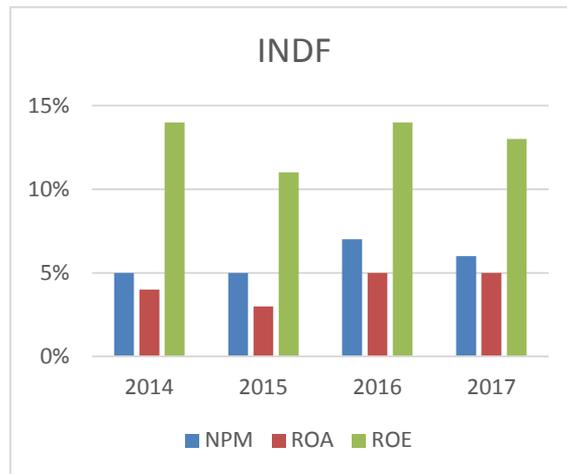
Net profit margin PT Mayora Indah Tbk menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2014 sebesar 3% ke tahun 2015 sebesar 8%, terjadi penurunan tahun 2016 menjadi 7% dan naik pada tahun 2017 menjadi 8%. Artinya perusahaan baik

dan efektif dalam manajemen perusahaan berdasarkan sisi *net profit margin*. *Return on asset* PT Mayora Indah Tbk meningkat dari tahun 2014 sebesar 4%, ke tahun 2015 sebesar 11%, turun di tahun 2016 menjadi 10% dan pulih di tahun 2017 menjadi 11%. Artinya perusahaan efektif menggunakan aset perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dan stabil menggunakan asetnya pada tahun 2017.

Return on equity PT Mayora Indah Tbk pada tahun 2014 sebesar 10%, tahun 2015 meningkat menjadi 24%, tetapi tahun 2016 turun 22% dan tahun 2017 tetap 22%. Artinya perusahaan efektif dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba pada tahun 2014 sampai 2016, namun mengalami penurunan efektifitas ditahun 2016.

Tabel 4.17**Rasio profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk**

Rasio Profitabilitas	2014	2015	2016	2017
NPM	5%	5%	7%	6%
ROA	4%	3%	5%	5%
ROE	14%	11%	14%	13%

Grafik 12**Pergerakan rasio profitabilitas PT Indofood Sukses Makmur Tbk**

Net profit margin PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2014 sebesar 5%, tahun 2015 sebesar 5%, terjadi peningkatan tahun 2016 menjadi 7% dan turun pada tahun 2017 menjadi 6%. Artinya efektifitas perusahaan menurun

dalam manajemen perusahaan berdasarkan sisi net profit margin. Return on asset PT Indofood Sukses Makmur Tbk menurun dari tahun 2014 sebesar 4%, ke tahun 2015 sebesar 3%, di tahun 2016 sebesar 5% dan tahun 2017 menjadi 5%. Artinya perusahaan efektif menggunakan aset perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dan stabil menggunakan asetnya pada tahun 2017.

Return on equity PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2014 sebesar 14%, tahun 2015 turun menjadi 11%, tahun 2016 naik 14% dan tahun 2017 turun 13%. Artinya perusahaan efektifitasnya turun dalam memanfaatkan modal untuk menghasilkan laba pada tahun 2014 sampai 2015 dan kembali mengalami penurunan efektifitas ditahun 2017.

4. Valuasi Saham

Metode valuasi saham menggunakan metode *relative valuation* yaitu *price earning ratio* (PER) dan *price to book value* (PBV).

a. *Price earning ratio* (PER)

Valuasi PER fokus laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang kemudian dibandingkan dengan harga

saham. Berikut data untuk memperoleh estimasi harga wajar saham menggunakan metode PER :

Tabel 4.18
Data Estimasi Harga Wajar Saham

Saham	Tahun	ROE	EPS	Dividen	DPR	Harga Penutupan
ICBP	2014	18%	447	190	43%	6.550
	2015	19%	515	222	43%	6.737
	2016	20%	309	256	41%	8.575
	2017	19%	326	254	47%	8.900
MYOR	2014	10%	451	230	51%	836
	2015	24%	1.364	160	12%	1.220
	2016	22%	61	300	20%	1.645
	2017	22%	71	21	29%	2.020
INDF	2014	14%	372	142	46%	6.750
	2015	11%	293	220	42%	5.175
	2016	14%	433	168	47%	7.925
	2017	13%	475	235	50%	7.625

Sumber : laporan keuangan perusahaan tahun 2014 – 2017

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan rumus PER maka diperoleh hasil berikut:

Tabel 4.19

Hasil Perhitungan Estimasi Harga Wajar Saham :

Saham	Expected growth (g)	Estimasi EPS	Estimasi DPS	Return	Estimasi PER	Nilai intrinsik
ICBP	0,111	362,350	171,407	0,130	24,561	8.899
MYOR	0,156	82,114	24,181	0,168	24,599	2.020
INDF	0,067	507,070	251,0004	0,1004	15,037	7.625

Selanjutnya melakukan perbandingan nilai intrinsik dengan harga pasar untuk mengetahui posisi harga saham :

Tabel 4.20
Perbandingan harga saham

Saham	Nilai Intrinsik	Harga Pasar	Posisi Harga
ICBP	8.899	8.850	<i>Undervalue</i>
MYOR	2.020	2.970	<i>Overvalue</i>
INDF	7.625	6.650	<i>Undervalue</i>

Berdasarkan tabel perbandingan nilai intrinsik dengan harga pasar, bahwa saham nilai intrinsik saham ICBP lebih besar dari harga pasar, menandakan saham ICBP sedang murah sehingga layak untuk beli (*buy*) atau menambah (*add*). Sedangkan nilai intrinsik saham MYOR lebih kecil dari harga pasarnya, artinya saham tersebut mahal sehingga lebih baik dijual (*sell*) atau dikurangi (*reduce*). Kemudian, nilai intrinsik saham INDF lebih kecil dari harga pasar, atau harga saham INDF sedang murah, sehingga dapat dibeli atau tambah.

b. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio PBV secara jelas membandingkan nilai intrinsik dengan nilai buku perusahaan. tingginya nilai PBV menandakan ekspektasi pasar

yang tinggi terhadap nilai perusahaan, sehingga saham dalam posisi *overvalue*. Sebaliknya jika nilai PBV rendah atau dibawah satu berarti saham dalam posisi *undervalue*. Nilai PBV yang rendah dapat dijadikan sinyal baik untuk investasi *longterm*. Namun, rendahnya nilai PBV juga perlu diperhatikan karena dapat disebabkan menurunnya kinerja perusahaan. Sehingga perlu dibandingkan dengan PBV sektor industri yang sejenis.

Tabel 4.21
Perhitungan *Price to Book Value*

Saham	Tahun	Total ekuitas	Jumlah saham beredar	BV	Harga Penutupan	PBV
ICBP	2017	19.563.668.000.000	11.661.908.000	1.678	8.900	5,30
MYOR	2017	7.186.069.576.195	22.358.699.725	321	2.020	6,28

INDF	2017	31.178.844.0 00.000	8.780.426.500	3.551	7.625	2,14
------	------	------------------------	---------------	-------	-------	------

Tabel 4.22
Perbandingan *Price to Book Value*

Saham	PBV	PBV Industri	Posisi
ICBP	5,30	4,32	<i>Overvalue</i>
MYOR	6,28	4,32	Overvalue
INDF	2,14	4,32	<i>Undervalue</i>

Berdasarkan hasil valuasi saham menggunakan metode PBV bahwa nilai saham ICBP, MYOR dan INDF diatas satu, artinya saham tersebut terdapat ekspektasi pasar yang tinggi terhadap nilai perusahaan dan dalam posisi *overvalue*. Umumnya, saham dengan PBV yang tinggi memiliki kesempatan lebih rendah untuk mendapatkan *return* karena kesempatan harga untuk naik kemungkinan sedikit. Saham INDF memiliki PBV terendah dibandingkan MYOR dan ICBP, artinya saham INDF memiliki kesempatan untuk memperoleh *return* yang lebih baik dibandingkan MYOR dan ICBP.

Ketiga saham diatas merupakan saham yang termasuk mapan dan memiliki prospek yang cerah dan masuk dalam lima puluh besar saham dengan kapitalisasi pasar terbesar sehingga wajar jika pasar menaruh ekspektasi tinggi yang menyebabkan tingginya nilai buku. Jika dibandingkan dengan PBV industri, saham MYOR adalah saham yang memiliki selisih terbesar dari PBV industri. Nilai PBV saham ICBP juga lebih tinggi dari PBV industri sehingga saham tersebut merupakan saham *overvalue*. Sebaliknya, nilai PBV saham INDF berada dibawah PBV industri sehingga dapat dikatakan saham *undervalue* walaupun memiliki nilai PBV diatas satu.

C. Analisis Teknikal

RSI mempunyai batas level terendah yaitu skala 0 sampai skala tertinggi yaitu 100. Namun, lebih direkomendasikan level di atas 70 merupakan area jenuh beli (*overbought*) dan level di bawah 30 sebagai jenuh jual (*oversold*). Jika dari atas garis RSI menyentuh level 70 sampai menembus ke bawah level 70 maka akan memberikan sinyal *bearish*. Sedangkan garis RSI dari bawah bergerak sampai menembus ke atas level 30 maka dianggap sebagai sinyal *bullish*.

Gambar 1

Pergerakan harga saham ICBP dengan indikator RSI



Sumber: platform Mirae Asset Sekuritas

ICBP meninggalkan zona jenuh beli di awal tahun 2014, hal ini dilihat pada harga saham cenderung turun dan garis RSI dari atas bergerak mendekati level 30 atau sedang berada dalam tren *bearish*. Pada Juli 2014 mengalami *rebound* ditandai dengan menguatnya harga saham dan mulai menandakan tren *bullish*. Setelah itu, garis RSI bergerak secara fluktuatif di atas *mid line* dan kembali berada di zona jenuh beli atau berada di tren *bearish*. Pada November 2017 tren *bullish* kembali terlihat ditunjukkan oleh garis RSI kembali bergerak dari bawah melewati *mid line* dan konsisten bergerak di atas *mid line* setelah sebelumnya melemah hampir mendekati level 30. Saat ini, pergerakan saham ICBP berada di *mid line*. Saham ini akan

bearish apabila terus melemah melewati *mid line*, sebaliknya jika ICBP bisa *rebound* maka diperkirakan sebagai sinyal *bullish*.

Gambar 2 Pergerakan harga saham MYOR dengan indikator RSI



Sumber: Platform Mirae Asset Sekuritas

Pergerakan saham MYOR dari tahun 2014 sampai kuartal I tahun 2016 berkisar diantara level 30 sampai 70, momentum *bearish* dan *bullish* diketahui melalui *mid line* dikarenakan pergerakan saat itu tidak mencapai *overbought* dan *oversold*. Pada pertengahan 2016 pergerakan saham MYOR menunjukkan *overbought* berdasarkan garis RSI sampai pertengahan tahun 2017. Pada saat itu merupakan tren *bearish*. Awal tahun 2018 saham MYOR kembali menguat dan berada diatas level 70. Saat ini pergerakan saham MYOR di atas level 70 (*overbought*). Apabila garis RSI bergerak dari bawah memotong level 70 maka memberikan sinyal *bearish*.

Gambar 3

Pergerakan harga saham INDF dengan indikator RSI



Sumber: Platform Mirae Asset Sekuritas

Garis RSI saham INDF pada Oktober 2016 dan Januari 2017 berada dalam posisi *overbought* lalu berangsur menurun memotong level 70 dari atas yang merupakan sinyal *bearish* dari RSI. Garis RSI menunjukkan pergerakan diantara level 30 dan 70, sehingga untuk mengetahui tren digunakan *mid-line* (50), sinyal *bullish* diketahui jika garis RSI memotong dari bawah melewati level 50, sebaliknya sinyal *bullish* apabila garis RSI menukik dari bawah ke atas memotong level 50. Hal ini terjadi pada tahun 2014, garis RSI di bawah level 70 dan semakin menurun memotong level 50. Di tahun 2018 garis RSI menunjukkan penurunan secara konsisten memotong *mid line* dan menembus level 30 sehingga dikategorikan masih tren *bearish* sedang berlangsung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tentang analisis fundamental dan teknikal saham sub sektor *food and beverages* yang *listing* di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2014 – 2017 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Analisis fundamental pendekatan *top – down*. *Pertama*, analisis makro, kondisi perekonomian di Indonesia cukup stabil dan menunjukkan sinyal positif untuk berinvestasi saham, namun perlu berhati – hati karena nilai tukar rupiah melemah yang disebabkan oleh ketidakpastian faktor eksternal. *Kedua*, industri *food and beverages* saat ini berada di fase ekspansi menuju fase dewasa (*maturity*) dan industri yang tidak terpengaruh dengan kondisi perekonomian (*defensive industri*). *Ketiga*, analisis perusahaan, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk memiliki nilai rasio yang baik. Sedangkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk kurang baik. Valuasi saham menggunakan metode PER menunjukkan bahwa saham ICBP dan saham INDF berada diposisi *undervalue*, sedangkan saham MYOR *overvalue*. Selanjutnya, valuasi menggunakan PBV saham ICBP, MYOR dan INDF diatas satu (*overvalue*) tetapi jika dibandingkan dengan PBV industri, saham ICBP dan saham MYOR *overvalue*, sedangkan saham INDF *undervalue*.

2. Analisis teknikal menggunakan *Relative Strength Index* (RSI) menghasilkan bahwa garis RSI saham ICBP berada dalam tren *bullish*. Kemudian, garis RSI saham MYOR dan garis RSI saham INDF sedang dalam tren *bearish*. Berdasarkan analisis fundamental dan teknikal investor lebih baik membeli saham ICBP, sebab kondisi fundamental baik dan sinyal RSI dari analisa teknikal menunjukkan sinyal *buy*.

B. Saran

1. Bagi pemerintah diharapkan untuk dapat mengendalikan perekonomian Indonesia, mengatur strategi perekonomian demi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari tahun sebelumnya dan menciptakan kondisi perekonomian yang baik merangsang pertumbuhan investasi khususnya investasi pasar modal serta memberikan edukasi kepada masyarakat dari berbagai kalangan untuk berpartisipasi di bidang pasar modal melalui berbagai media massa.
2. Bagi investor, hasil dari analisis ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan perdagangan saham, khususnya sektor food and beverages pada saham ICBP, MYOR dan INDF. Serta menggunakan analisis fundamental dan teknikal sebagai analisis yang paling dasar sebelum masuk di bursa saham. Analisis fundamental untuk menentukan saham perusahaan yang baik dan melihat kondisi perekonomian secara global, sedangkan analisis teknikal untuk memprediksi sinyal

yang tepat untuk masuk pasar bursa. Jika diperlukan, beberapa analisis supaya investor dapat mengukur lebih jauh mengenai perilaku investor dalam kegiatan jual belinya dan mengukur risiko serta return yang akan diperoleh.

3. Bagi penelitian selanjutnya yang menghendaki untuk melakukan penelitian tentang analisis saham bisa menambahkan variabel analisis psikologis. Menambahkan metode valuasi lain untuk mengetahui nilai intrinsik saham dan membandingkan nilai valuasi dan nilai dari rasio keuangan dengan nilai industrinya, atau menambah jenis – jenis dari analisis teknikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. 1991. *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Anton dan Hermawan Triono. *Pengaruh Nilai Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar US, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Empiris di BEI periode 2005 – 2010)*. Jurnal.
- Anoraga, Pandji dan Piji Prakarti. 2008. *Penganta Pasar Modal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anung, Muhammad Ramdhan Reska, R.Rustam Hidayat dan Sri Sulasmia. *Penggunaan Analisis Fundamental Pendekatan Price Earnig Ratio (PER) dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Studi pada Emiten yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Index periode 2012 - 2015)* Volume 40 No.2, November 2016. Jurnal Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Billah, Mohd Ma'sum. 2010. *Penerapan Pasar Modal Islam*. Malaysia: Sweet and Maxwell Asia. di Terjemahkan oleh Zuhul. Jakarta: Universitas Al – Ahzar Indonesia.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2001. *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

- Dewianti. 2009. *Pengambilan Keputusan Sell Or Buy dengan Menggunakan Analisis Fundamental Dan Analisis Teknikal Pada Saham Sektor Pertambangan Logam Dan Mineral Lainnya Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Manajemen Universitas Trisakti.
- Fayana, Ermia dan Singgih Jatmiko. 2012. *Penilaian Harga Wajar Saham dengan menggunakan Metode Dividen Discount Model (DDM) dan Metode Price To Book Value Ratio (PBV Ratio) pada Sektor Perbankan yang termasuk Saham LQ45 di BEI*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Fuady, Fajar. 2014. *Analisis Fundamental Saham Perusahaan Sektor Barang Konsumsi (Consumer Goods) Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2011 – 2013 Dengan Metode Top Down Analysis*. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Habib, Arief. 2008. *Kiat Jitu Peramalan Saham Analisis dan Teknik*. Yogyakarta: ANDI.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hartono, Jogyanto. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi edisi 9*, Yogyakarta: BPFE.
- Harwaningrum, Miranti. *Perbandingan Penilaian Saham dengan Metode Analisis Fundamental dan Analisis Teknikal, Penggorengan Saham, Serta Keputusan Penilaian Saham Jika Hasil Berlawanan*

Arah Untuk Kedua Metode Analisis Pada Saham Bakrie Group untuk Periode 2005 – 2009. 2016. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana.

Hasanah ,Resti Siti dan Ellen Rusliati. *Harga Saham dengan Metode Dividen Discount Model dan Price To Book Value* Volume.10 No.2 Agustus 2017. Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

Hauwtan, Pegeen. Juli 2010. *Analisis Fundamental dan Teknikal Saham PT PP London Sumatera Indonesia Tbk.* Tesis Fakultas Ekonomi Magister Manajemen Universitas Indonesia.

Hidayat, Taufiq. 2010. *Buku Pintar Investasi Reksa Dana, Saham, Opsi, Valas dan Emas.* Jakarta: Transmedia.

Himpunan Fatwa Keuangan Syariah Dewan Syariah Nasional MUI, Jakarta: Erlangga.

Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. 2014. *Investasi Pada Pasar Modal Syariah.* Jakarta: Kencana Paramedia Group.

Husnan, Suad. 2005. *Dasar – Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Ismunarti, Nurbani Aulia, Bambang Sunarko dan Tohir. *Analisis Penilaian Harga Wajar Saham menggunakan Pendekatan Dividen Discount Model, Price Earning Ratio dan Price To Book Value,*

Volume.23 No.2 September 2016. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman.

Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kewal, Suramaya Suci. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan* Volume.8 No.1 April 2012. Jurnal *Economia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang*.

Kodrat , David Sukardi dan Kurniawan Indonanjaya. 2010. *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Liembono, RH. 2013. *Analisis Fundamental*. Surabaya: Brilliant.

Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: ANDI.

Manan, Abdul. 2009. *Aspek Hukum Dalam Penyelenggaraan Investasi Di Pasar Modal Syariah Indonesia*. Jakarta: Kencana Paramedia Group.

Muharam, Harjum. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip.

Murhadi, Werner R. 2009. *Analisis Saham Pendekatan Fundamental*. Jakarta: PT Indeks.

- Pardiansyah, Elif. 2017. *Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Jurnal Ekonomi Islam Volume 8 nomor 2.
- Prabhata, Adi. Juni 2012. *Efektifitas Penggunaan Analisis Teknikal Stochastic Oscillator Dan MACD Pada Perdagangan Saham – Saham Di Jakarta Islamic Index Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol.13 no.1
- Putri, Della Herlita. September 2015. *Penggunaan Analisis Fundamental Dengan Pendekatan Price Earning Ratio Untuk Menilai Kewajaran Harga Saham Dan Pengambilan Keputusan Investasi Saham*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol.26 no.1
- Quthbi, Zainul Hasan. 2017. *Analisis Saham Syariah Efisien dengan Pendekatan Shari'a Complicant Asset Pricing Model (SCAPM) pada Jakarta Islamic Index (JII)*. Jurnal Ekonomi Islam Volume 8 nomer 1.
- Salim, Joko. 2010. *30 Strategi Cerdas Investasi Saham Paling Menguntungkan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setianto, Buddy. 2015. *Perbandingan Beberapa Metode Valuasi Saham*. Jakarta: Stocks Valuation Calculator.
- Singgih, Marmono. *Penilaian Kewajaran Harga Saham sebagai Pertimbangan Investasi di Bursa Efek Indonesia* Volume.6 No.1

Januari 2012. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember.*

Siregar, Ardian William. 2015. *Waktu Yang Tepat Untuk Investasi Saham Adalah Sekarang.* Yogyakarta: Media Pressindo.

Soemitra, Andri. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

_____ 2014. *Masa Depan Pasar Modal Syariah Di Indonesia.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis.* Yogyakarta: Teras.

TIM TICMI. *Modul Pelatihan Wakil Perantara Pedagang Efek, Hukum dan Etika.*

_____ *Modul Pelatihan Wakil Perantara Pedagang Efek, Mekanisme Perdagangan Efek.*

_____ *Modul Pelatihan Wakil Perantara Pedagang Efek, Pengetahuan Tentang Efek.*

Undang – Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.

Wijayanti ,Anis dan David Kaluge. 2013. *Pengaruh Beberapa Variabel Makroekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia terhadap*

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.

Wira, Desmon. 2015. *Memulai Investasi Saham.* Jakarta: Exceed.

Zubayr, Muhammad. 2015. *Analisis Fundamental Dan Teknikal Saham – Saham Dengan Nilai Kapitalisasi Pasar Terbesar Di Jakarta Islamic Index Periode 2010 – 2013.* Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

www.Liputan6.com Jakarta 17 November 2017. Diakses pada 18 Desember 2017.

seputarforex.com, Royan Aziz, di unggah pada 23 Oktober 2014

Market Bareksa.com, Evi Rahmayanti, diakses pada 27 Februari 2018 pukul 11.24.

Finansial Tribun Manado.co.id Edisi Senin, 5 Desember 2017, diakses pada 27 Februari 2018 pukul 11.24.

www.bps.go.id

www.bi.go.id

www.idx.co.id

www.yahoofinance.com

LAMPIRAN

ICBP Historical Prices

Date	Open	High	Low	Close*	Adj Close**	Volume
Dec 01, 2017	8,450.00	9,150.00	8,450.00	8,900.00	8,900.00	76,093,500
Nov 01, 2017	8,825.00	9,000.00	8,450.00	8,450.00	8,450.00	100,930,300
Oct 01, 2017	8,750.00	9,000.00	8,625.00	8,800.00	8,800.00	95,845,400
Sep 01, 2017	8,725.00	8,950.00	8,550.00	8,725.00	8,725.00	65,078,400
Aug 01, 2017	8,300.00	8,875.00	8,175.00	8,725.00	8,725.00	85,834,500
Jul 01, 2017	8,650.00	8,825.00	8,275.00	8,350.00	8,350.00	121,175,900
Jun 12, 2017				154 Dividend		
Jun 01, 2017	8,700.00	8,875.00	8,275.00	8,800.00	8,638.67	92,445,400
May 01, 2017	8,775.00	9,225.00	8,425.00	8,700.00	8,540.50	103,875,300
Apr 01, 2017	8,200.00	8,950.00	7,975.00	8,775.00	8,614.13	128,357,100
Mar 01, 2017	8,250.00	8,950.00	8,075.00	8,150.00	8,000.58	104,495,000
Feb 01, 2017	8,400.00	8,575.00	8,250.00	8,325.00	8,172.38	108,218,500
Jan 01, 2017	8,575.00	8,825.00	8,350.00	8,400.00	8,246.00	61,030,900
Dec 01, 2016	8,650.00	9,025.00	7,550.00	8,575.00	8,417.79	75,546,800
Nov 01, 2016	9,350.00	9,650.00	8,150.00	8,650.00	8,491.42	145,879,500
Oct 01, 2016	9,475.00	0,000.00	9,350.00	9,400.00	9,227.67	61,703,900
Sep 01, 2016	9,800.00	0,275.00	8,975.00	9,475.00	9,301.29	132,360,000
Aug 01, 2016	8,700.00	0,000.00	8,575.00	9,975.00	9,792.13	122,947,000
Jul 27, 2016				2/1 Stock Split		
Jul 01, 2016	8,550.00	9,150.00	8,437.50	8,600.00	8,442.33	78,614,100
Jun 13, 2016				256 Dividend		
Jun 01, 2016	8,100.00	8,850.00	7,900.00	8,612.50	8,189.44	90,689,400
May 01, 2016	7,687.50	8,250.00	7,562.50	8,100.00	7,702.12	99,186,600
Apr 01, 2016	7,575.00	7,800.00	7,337.50	7,637.50	7,262.34	62,135,600
Mar 01, 2016	7,875.00	8,075.00	7,487.50	7,600.00	7,226.68	92,378,400
Feb 01, 2016	7,225.00	8,300.00	7,100.00	7,875.00	7,488.17	161,189,000
Jan 01, 2016	6,737.50	7,450.00	6,425.00	7,225.00	6,870.10	105,591,600
Dec 01, 2015	6,350.00	6,800.00	5,662.50	6,737.50	6,406.55	68,021,400
Nov 01, 2015	6,550.00	6,750.00	5,962.50	6,312.50	6,002.42	86,283,600
Oct 01, 2015	6,137.50	6,900.00	6,025.00	6,600.00	6,275.80	94,356,800
Sep 01, 2015	6,250.00	6,587.50	5,450.00	6,200.00	5,895.45	67,453,400
Aug 01, 2015	6,275.00	3,000.00	5,775.00	2,675.00	2,052.39	97,515,400
Jul 01, 2015	6,262.50	6,525.00	5,900.00	6,150.00	5,847.90	72,501,200
Jun 01, 2015	7,050.00	7,100.00	6,025.00	6,237.50	5,931.11	68,132,000
May 19, 2015				222 Dividend		
May 01, 2015	6,600.00	7,112.50	6,600.00	7,050.00	6,487.23	108,064,800
Apr 01, 2015	7,337.50	7,350.00	6,150.00	6,600.00	6,073.15	174,157,600
Mar 01, 2015	7,125.00	7,750.00	7,012.50	7,337.50	6,751.78	159,523,800
Feb 01, 2015	7,050.00	7,325.00	6,950.00	7,150.00	6,579.24	86,294,200
Jan 01, 2015	6,550.00	8,025.00	6,225.00	7,250.00	6,671.26	132,807,200
Dec 01, 2014	5,625.00	6,700.00	5,575.00	6,550.00	6,027.14	98,237,400
Nov 01, 2014	5,500.00	5,725.00	5,400.00	5,625.00	5,175.98	65,737,200
Oct 01, 2014	5,600.00	5,787.50	5,250.00	5,525.00	5,083.96	119,935,000
Sep 01, 2014	5,450.00	5,700.00	5,250.00	5,675.00	5,221.99	110,450,200

Aug 01, 2014	5,225.00	5,325.00	5,050.00	5,250.00	4,830.91	133,435,400
Jul 11, 2014				190 Dividend		
Jul 01, 2014	5,037.50	5,287.50	4,975.00	5,225.00	4,631.39	150,188,600
Jun 01, 2014	5,037.50	5,137.50	4,937.50	5,000.00	4,431.95	76,545,800
May 01, 2014	5,000.00	5,200.00	4,962.50	5,100.00	4,520.59	102,585,600
Apr 01, 2014	5,125.00	5,137.50	4,900.00	5,000.00	4,431.95	215,719,200
Mar 01, 2014	5,512.50	5,650.00	4,975.00	5,050.00	4,476.27	196,250,600
Feb 01, 2014	5,225.00	5,675.00	5,225.00	5,587.50	4,952.70	138,824,200
Jan 01, 2014	-	-	-	-	-	-

Date	Open	High	Low	Close*	Adj Close**	Volume
Dec 01, 2017	7,325.00	7,775.00	7,275.00	7,625.00	7,625.00	205,442,500
Nov 01, 2017	8,275.00	8,325.00	7,325.00	7,325.00	7,325.00	211,658,600
Oct 01, 2017	8,450.00	8,675.00	8,150.00	8,200.00	8,200.00	153,127,200
Sep 01, 2017	8,375.00	8,750.00	8,275.00	8,425.00	8,425.00	106,387,300
Aug 01, 2017	8,400.00	8,700.00	8,150.00	8,375.00	8,375.00	110,930,100
Jul 01, 2017	8,650.00	8,800.00	8,250.00	8,375.00	8,375.00	138,223,600
Jun 12, 2017				235 Dividend		
Jun 01, 2017	8,750.00	8,950.00	8,300.00	8,600.00	8,362.24	214,773,000
May 01, 2017	8,375.00	9,000.00	8,300.00	8,750.00	8,508.09	239,714,100
Apr 01, 2017	7,950.00	8,525.00	7,925.00	8,375.00	8,143.46	179,855,000
Mar 01, 2017	8,150.00	8,525.00	7,875.00	8,000.00	7,778.82	190,248,800
Feb 01, 2017	7,975.00	8,200.00	7,875.00	8,125.00	7,900.37	130,071,600
Jan 01, 2017	7,925.00	8,150.00	7,700.00	7,925.00	7,705.90	118,746,700
Dec 01, 2016	7,625.00	8,125.00	7,200.00	7,925.00	7,705.90	189,822,700
Nov 01, 2016	8,525.00	8,525.00	7,225.00	7,575.00	7,365.57	278,958,200
Oct 01, 2016	8,825.00	9,200.00	8,400.00	8,500.00	8,265.00	163,915,000
Sep 01, 2016	8,000.00	9,200.00	7,950.00	8,700.00	8,459.47	289,141,300
Aug 01, 2016	8,325.00	8,500.00	7,750.00	7,925.00	7,705.90	221,062,300
Jul 01, 2016	7,275.00	8,725.00	6,975.00	8,325.00	8,094.84	207,788,800
Jun 13, 2016				168 Dividend		
Jun 01, 2016	6,925.00	7,400.00	6,875.00	7,250.00	6,887.32	176,793,200
May 01, 2016	7,100.00	7,225.00	6,825.00	6,925.00	6,578.58	106,677,700
Apr 01, 2016	7,225.00	7,300.00	6,800.00	7,125.00	6,768.58	112,390,300
Mar 01, 2016	7,000.00	7,575.00	6,800.00	7,225.00	6,863.57	247,816,500
Feb 01, 2016	6,250.00	7,250.00	6,050.00	7,050.00	6,697.33	180,977,200
Jan 01, 2016	5,175.00	6,200.00	5,175.00	6,200.00	5,889.85	234,372,900
Dec 01, 2015	5,000.00	5,300.00	4,840.00	5,175.00	4,916.12	143,331,300
Nov 01, 2015	5,450.00	6,100.00	4,875.00	4,875.00	4,631.13	163,054,700
Oct 01, 2015	5,525.00	6,425.00	5,275.00	5,525.00	5,248.61	163,881,600
Sep 01, 2015	5,300.00	5,575.00	4,845.00	5,500.00	5,224.86	139,409,200
Aug 01, 2015	6,000.00	6,325.00	4,560.00	5,125.00	4,868.62	310,542,400
Jul 01, 2015	6,525.00	6,750.00	5,775.00	6,100.00	5,794.85	147,587,400
Jun 01, 2015	7,150.00	7,250.00	6,425.00	6,575.00	6,246.09	143,604,700
May 19, 2015				220 Dividend		
May 01, 2015	6,750.00	7,400.00	6,600.00	7,300.00	6,718.42	248,617,700
Apr 01, 2015	7,500.00	7,500.00	6,475.00	6,750.00	6,212.23	200,791,500
Mar 01, 2015	7,375.00	7,550.00	7,300.00	7,450.00	6,856.46	253,235,300
Feb 01, 2015	7,450.00	7,675.00	7,250.00	7,400.00	6,810.45	158,032,900
Jan 01, 2015	6,750.00	7,725.00	6,750.00	7,550.00	6,948.50	352,335,600
Dec 01, 2014	6,700.00	6,775.00	6,325.00	6,750.00	6,212.23	197,127,900
Nov 01, 2014	6,850.00	6,900.00	6,400.00	6,700.00	6,166.22	164,689,000
Oct 01, 2014	6,975.00	7,025.00	6,375.00	6,825.00	6,281.26	175,216,400
Sep 01, 2014	7,025.00	7,125.00	6,825.00	7,000.00	6,442.32	182,454,100
Aug 01, 2014	7,075.00	7,200.00	6,875.00	6,875.00	6,327.27	152,466,600

Jul 16, 2014	142 Dividend					
Jul 01, 2014	6,750.00	7,150.00	6,700.00	7,075.00	6,380.19	192,830,900
Jun 01, 2014	6,875.00	6,950.00	6,700.00	6,700.00	6,042.02	167,747,000
May 01, 2014	7,050.00	7,150.00	6,700.00	6,825.00	6,154.74	244,288,900
Apr 01, 2014	7,350.00	7,475.00	6,900.00	7,050.00	6,357.65	209,211,200
Mar 01, 2014	7,100.00	7,800.00	6,900.00	7,300.00	6,583.09	258,189,300
Feb 01, 2014	6,975.00	7,175.00	6,825.00	7,175.00	6,470.37	142,968,000
Jan 01, 2014	-	-	-	-	-	-

Sep 01, 2014	1,235.00	1,260.00	1,160.00	1,220.00	805:12:00	20,307,500
Aug 01, 2014	1,194.00	1,226.00	1,160.00	1,225.00	808:42:00	8,030,000
Jul 10, 2014					230 Dividend	
Jul 09, 2014					195.5 Dividend	
Jul 01, 2014	1,176.00	1,199.00	1,121.00	1,194.00	529.67	23,382,500
Jun 01, 2014	1,150.00	1,186.00	1,122.00	1,176.00	521.68	23,935,000
May 01, 2014	1,120.00	1,199.00	1,120.00	1,154.00	511.93	13,475,000
Apr 01, 2014	1,200.00	1,216.00	1,117.00	1,120.00	496.84	16,802,500
Mar 01, 2014	1,204.00	1,240.00	1,140.00	1,200.00	532:33:00	17,660,000
Feb 01, 2014	1,067.00	1,232.00	1,060.00	1,204.00	534:11:00	18,620,000
Jan 01, 2014	-	-	-	-	-	-

VALUASI SAHAM METODE PRICE TO BOOK VALUE

Saham	Tahun	Book Value (BV)			PBV	
		Total Ekuitas	share	BV	HARGA	PBV
ICBP	2014	14.077.708.000.000	11.661.908.000	1.207	6.550	5,42599
	2015	15.454.863.000.000	11.661.908.000	1.325	6.737	5,083596
	2016	17.563.958.000.000	11.661.908.000	1.506	8.575	5,693527
	2017	19.563.668.000.000	11.661.908.000	1.678	8.900	5,305293
MYOR	2014	4.007.986.908.545	22.358.699.725	179	836	4,663656
	2015	5.077.450.725.071	22.358.699.725	227	1.220	5,372305
	2016	6.121.490.034.226	22.358.699.725	274	1.645	6,008351
	2017	7.186.069.576.195	22.358.699.725	321	2.020	6,285018
INDF	2014	25.700.334.000.000	8.780.426.500	2.927	6.750	2,306113
	2015	27.269.351.000.000	8.780.426.500	3.106	5.175	1,666292
	2016	28.974.286.000.000	8.780.426.500	3.300	7.925	2,401608
	2017	31.178.844.000.000	8.780.426.500	3.551	7.625	2,147313

VALUASI METODE PRICE EARNING RATIO (PER)

Saham	Tahun	ROE	EPS	DIVIDEN PER LEMBAR	DPR	HARGA PENUTUP
ICBP	2014	18%	447	190	43%	6.550
	2015	19%	515	222	43%	6.737
	2016	20%	309	256	41%	8.575
	2017	19%	326	254	47%	8.900

ICBP	expect growth	est eps	est dps	return	est per	intrinsik
	0,111504565	362,3505	171,4078358	0,130764	24,56185	8899,998

Saham	Tahun	ROE	EPS	DIVIDEN PER LEMBAR	DPR	HARGA PENUTUP
MYOR	2014	10%	451	230	51%	836
	2015	24%	1364	160	12%	1.220
	2016	22%	61	300	20%	1.645
	2017	22%	71	21	29%	2.020

MYOR	ekspected growth	est eps	est dps	return	est per	intrinsik
	0,156540142	82,11435	24,18112107	0,168511	24,59984	2020

Saham	Tahun	ROE	EPS	DIVIDEN PER LEMBAR	DPR	HARGA PENUTUP
INDF	2014	14%	372	142	46%	6.750
	2015	11%	293	220	42%	5.175
	2016	14%	433	168	47%	7.925
	2017	13%	475	235	50%	7.625

INDF	ekspected growth	est eps	est dps	return	est per	intrinsik
	0,067516134	507,0702	251,0003854	0,100434	15,03737	7625

PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk

RASIO LIKUIDITAS

1. current ratio

tahun	aktiva lancar	utang lancar	hasil
2014	13.603.527.000.000	6.230.997.000.000	218%
2015	13.961.500.000.000	6.002.344.000.000	233%
2016	15.571.362.000.000	6.469.785.000.000	241%
2017	16.579.331.000.000	6.827.588.000.000	243%

2. quick ratio

tahun	aktiva lancar	utang lancar	persediaan	hasil
2014	13.603.527.000.000	6.230.997.000.000	2.821.618.000.000	173%
2015	13.961.500.000.000	6.002.344.000.000	2.546.835.000.000	190%
2016	15.571.362.000.000	6.469.785.000.000	3.109.916.000.000	193%
2017	16.579.331.000.000	6.827.588.000.000	3.261.635.000.000	195%

RASIO SOLVABILITAS

3. DER

tahun	total utang	total modal	hasil
2014	9.870.264.000.000	14.077.708.000.000	70%
2015	10.173.713.000.000	15.454.863.000.000	66%
2016	10.401.125.000.000	17.563.958.000.000	59%
2017	11.295.184.000.000	19.563.668.000.000	58%

4. DAR

tahun	total utang	total aset	hasil
2014	9.870.264.000.000	24.910.211.000.000	40%
2015	10.173.713.000.000	26.560.624.000.000	38%
2016	10.401.125.000.000	28.901.948.000.000	36%

5. long term leverage

tahun	hutang j. panjang	total modal	hasil
2014	3.639.267.000.000	14.077.708.000.000	26%
2015	4.171.369.000.000	15.454.863.000.000	27%
2016	3.931.340.000.000	17.563.958.000.000	22%
2017	4.467.596.000.000	19.563.668.000.000	23%

6. short term leverage

tahun	hutang j. pendek	total modal	hasil
2014	6.230.997.000.000	14.077.708.000.000	44%
2015	6.002.344.000.000	15.454.863.000.000	39%
2016	6.469.785.000.000	17.563.958.000.000	37%
2017	6.827.588.000.000	19.563.668.000.000	35%

RASIO AKTIVITAS

7. aset turn over

tahun	penjualan	total aset	hasil
2014	30.022.463.000.000	24.910.211.000.000	1,205227166
2015	31.741.094.000.000	26.560.624.000.000	1,195043234
2016	34.466.069.000.000	28.901.948.000.000	1,192517162
2017	35.606.593.000.000	31.619.514.000.000	1,126095518

8. inventory turn over

tahun	hpp	persediaan	hasil
2014	21.962.609.000.000	2.821.618.000.000	7,783693257
2015	22.121.957.000.000	2.546.835.000.000	8,686058186
2016	23.606.755.000.000	3.109.916.000.000	7,590801488
2017	24.547.757.000.000	3.261.635.000.000	7,52621216

RASIO PROFITABILITAS

9. NPM

tahun	laba bersih	penjualan	hasil
2014	2.604.239.000.000	30.022.463.000.000	9%

2015	3.000.713.000.000	31.741.094.000.000	9%
2016	3.600.351.000.000	34.466.069.000.000	10%
2017	3.796.545.000.000	35.606.593.000.000	11%

10. ROA

tahun	laba bersih	total aset	hasil
2014	2.604.239.000.000	24.910.211.000.000	10%
2015	3.000.713.000.000	26.560.624.000.000	11%
2016	3.600.351.000.000	28.901.948.000.000	12%
2017	3.796.545.000.000	31.619.514.000.000	12%

11. ROE

tahun	laba bersih	modal	hasil
2014	2.604.239.000.000	14.077.708.000.000	18%
2015	3.000.713.000.000	15.454.863.000.000	19%
2016	3.600.351.000.000	17.563.958.000.000	20%
2017	3.796.545.000.000	19.563.668.000.000	19%

PT MAYORA INDAH Tbk

RASIO LIKUIDITAS

1. current ratio

tahun	aktiva lancar	utang lancar	hasil
2014	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362	209%
2015	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694	237%
2016	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005	225%
2017	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	239%

2. quick ratio

tahun	aktiva lancar	utang lancar	persediaan	hasil
2014	6.508.768.623.440	3.114.337.601.362	1.966.800.644.217	146%
2015	7.454.347.029.087	3.151.495.162.694	1.763.233.048.130	181%
2016	8.739.782.750.141	3.884.051.319.005	2.123.676.041.546	170%
2017	10.674.199.571.313	4.473.628.322.956	1.825.267.160.976	198%

RASIO SOLVABILITAS

3. DER

tahun	total utang	total modal	hasil
2014	6.190.553.036.545	4.007.986.908.545	154%
2015	6.148.255.759.034	5.077.450.725.071	121%
2016	6.657.165.872.077	6.121.490.034.226	109%
2017	7.561.503.434.179	7.186.069.576.195	105%

4. DAR

tahun	total utang	total aset	hasil
2014	6.190.553.036.545	10.291.108.029.334	60%
2015	6.148.255.759.034	11.342.715.686.221	54%
2016	6.657.165.872.077	12.922.421.859.142	52%
2017	7.561.503.434.179	14.915.849.800.251	51%

5. long term leverage

tahun	hutang j.panjang	total modal	hasil
2014	3.076.215.435.183	4.007.986.908.545	77%
2015	2.996.760.596.340	5.077.450.725.071	59%
2016	2.773.114.553.072	6.121.490.034.226	45%
2017	3.087.875.111.223	7.186.069.576.195	43%

6. short term leverage

tahun	hutang j.pendek	total modal	hasil
2014	3.114.337.601.362	4.007.986.908.545	78%
2015	3.151.495.162.694	5.077.450.725.071	62%
2016	3.884.051.319.005	6.121.490.034.226	63%
2017	4.473.628.322.956	7.186.069.576.195	62%

RASIO AKTIVITAS

7. aset turn over

tahun	penjualan	total aset	hasil
2014	14.169.088.278.238	10.291.108.029.334	1,376828252
2015	14.818.730.635.847	11.342.715.686.221	1,306453502
2016	18.349.959.898.358	12.922.421.859.142	1,420009353
2017	20.816.673.946.473	14.915.849.800.251	1,395607641

8. inventory turn over

tahun	hpp	persediaan	hasil
2014	11.633.862.469.470	1.966.800.644.217	5,915120327
2015	10.620.394.515.840	1.763.233.048.130	6,0232506
2016	13.449.537.442.446	2.123.676.041.546	6,333139885
2017	15.841.619.191.077	1.825.267.160.976	8,679068758

RASIO PROFITABILITAS

9. NPM

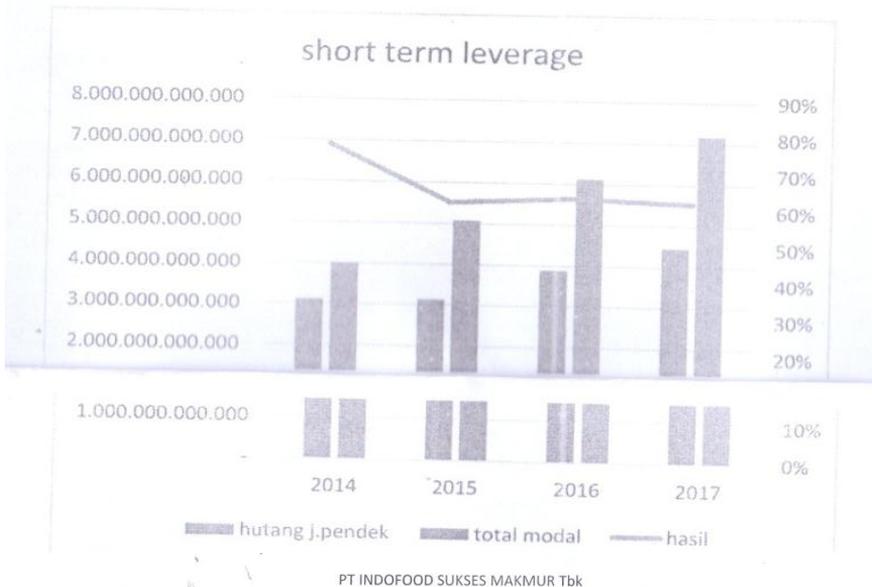
tahun	laba bersih	penjualan	hasil
2014	403.630.459.358	14.169.088.278.238	3%
2015	1.220.020.581.458	14.818.730.635.847	8%
2016	1.354.950.312.035	18.349.959.898.358	7%
2017	1.594.441.049.254	20.816.673.946.473	8%

10. ROA

tahun	laba bersih	total aset	hasil
2014	403.630.459.358	10.291.108.029.334	4%
2015	1.220.020.581.458	11.342.715.686.221	11%
2016	1.354.950.312.035	12.922.421.859.142	10%
2017	1.594.441.049.254	14.915.849.800.251	11%

11. ROE

tahun	laba bersih	modal	hasil
2014	403.630.459.358	4.007.986.908.545	10%
2015	1.220.020.581.458	5.077.450.725.071	24%
2016	1.354.950.312.035	6.121.490.034.226	22%
2017	1.594.441.049.254	7.186.069.576.195	22%



RASIO LIKUIDITAS

1. current ratio

tahun	aktiva lancar	utang lancar	hasil
2014	40.995.736.000.000	22.681.686.000.000	181%
2015	42.816.745.000.000	25.107.538.000.000	171%
2016	28.985.443.000.000	19.219.441.000.000	151%
2017	32.515.399.000.000	21.637.763.000.000	150%

2. quick ratio

tahun	aktiva lancar	utang lancar	persediaan	hasil
2014	40.995.736.000.000	22.681.686.000.000	8.454.845.000.000	143%
2015	42.816.745.000.000	25.107.538.000.000	7.627.360.000.000	140%
2016	28.985.443.000.000	19.219.441.000.000	8.469.821.000.000	107%
2017	32.515.399.000.000	21.637.763.000.000	9.690.981.000.000	105%

RASIO SOLVABILITAS

3. DER

tahun	total utang	total modal	hasil
2014	44.710.509.000.000	25.700.334.000.000	174%
2015	48.709.933.000.000	27.269.351.000.000	179%
2016	38.233.092.000.000	28.974.286.000.000	132%
2017	41.182.764.000.000	31.178.844.000.000	132%

4. DAR

tahun	total utang	total aset	hasil
2014	44.710.509.000.000	85.938.885.000.000	52%
2015	48.709.933.000.000	91.831.526.000.000	53%
2016	38.233.092.000.000	82.174.515.000.000	47%
2017	41.182.764.000.000	87.939.488.000.000	47%

5. long term leverage

tahun	hutang j.panjang	total modal	hasil
2014	22.028.823.000.000	25.700.334.000.000	86%
2015	23.602.395.000.000	27.269.351.000.000	87%
2016	19.013.651.000.000	28.974.286.000.000	66%
2017	19.545.001.000.000	31.178.844.000.000	63%

6. short term leverage

tahun	hutang j.pendek	total modal	hasil
2014	22.681.686.000.000	25.700.334.000.000	88%
2015	25.107.538.000.000	27.269.351.000.000	92%
2016	19.219.441.000.000	28.974.286.000.000	66%
2017	21.637.763.000.000	31.178.844.000.000	69%

RASIO AKTIVITAS

7. aset turn over

tahun	penjualan	total aset	hasil
2014	66.750.317.000.000	85.938.885.000.000	0,776718444
2015	64.061.947.000.000	91.831.526.000.000	0,697602989
2016	63.594.452.000.000	82.174.515.000.000	0,77389507
2017	70.186.618.000.000	87.939.488.000.000	0,798124024

8. inventory turn over

tahun	hpp	persediaan	hasil
2014	46.544.646.000.000	2.821.618.000.000	16,49572905
2015	46.803.889.000.000	2.546.835.000.000	18,37727572
2016	47.321.877.000.000	3.109.916.000.000	15,21644861
2017	50.318.096.000.000	9.690.981.000.000	5,192260309

RASIO PROFITABILITAS

9. NPM

tahun	laba bersih	penjualan	hasil
2014	3.528.115.000.000	66.750.317.000.000	5%
2015	2.967.951.000.000	64.061.947.000.000	5%
2016	4.144.571.000.000	63.594.452.000.000	7%
2017	4.168.476.000.000	70.186.618.000.000	6%

10. ROA

tahun	laba bersih	total aset	hasil
2014	3.528.115.000.000	85.938.885.000.000	4%
2015	2.967.951.000.000	91.831.526.000.000	3%
2016	4.144.571.000.000	82.174.515.000.000	5%
2017	4.168.476.000.000	87.939.488.000.000	5%

11. ROE

tahun	laba bersih	modal	hasil
2014	3.528.115.000.000	25.700.334.000.000	14%
2015	2.967.951.000.000	27.269.351.000.000	11%
2016	4.144.571.000.000	28.974.286.000.000	14%
2017	4.168.476.000.000	31.178.844.000.000	13%

BIODATA MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nadya Ayu Popi Haluansa
Alamat : Blimbing 002/002, Ampelgading, Pemalang
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 15 November 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Warga Negara Indonesia
Agama : Islam
Email : anadya56@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SD Negeri 1 Blimbing, Lulus Tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Ampelgading, Lulus Tahun 2011
3. SMA Pondok Modern Selamat Kendal, Lulus Tahun 2014
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang angkatan 2014

Riwayat Pendidikan Non Formal :

1. Pelatihan profesi pasar modal konsentrasi Wakil Perantara Pedagang Efek – Pemasaran (WPPE – P)
2. Pelatihan profesi pasar modal konsentrasi Wakil Perantara Pedagang Efek (WPPE)

Pengalaman Organisasi :

1. Kelompok Studi Pasar Modal Walisongo
2. Komunitas Bisnis